

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM ZONASI BAGI TINGKAT  
PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
DI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**



**SKRIPSI**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana pada Program

Studi Ilmu Administrasi Negara

**OLEH :**

**RINI**

**4516021013**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa Makassar, tersebut namanya di bawah ini :

Judul Skripsi : **Implementasi Kebijakan Sitem Zonasi Bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang**

Nama Mahasiswa : RINI

Nomor Stambuk : 4516021013

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 23 februari 2021

Menyetujui ;

Pembimbing I

Nining Haslinda Zainal, S.Sos.,M.Si  
NIDN.0915098603

Pembimbing II

Ade Ferry Afrisal,SH.,M.SC  
NIDN. 0910128704

Mengetahui ;

Dekan FISIP  
Universitas Bosowa Makassar

Arief Wicaksono, SIP,MA  
NIDN. 0927117602

Ketua Jurusan  
Ilmu Administrasi Negara

Nining Haslinda Zainal, S.Sos.,M.Si  
NIDN.0915098603

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Senin tanggal Delapan Maret dua ribu dua puluh satu skripsi dengan judul **“Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”**

Nama Mahasiswa : Rini  
Nomor Stambuk : 4516021013  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

### PANITIA UJIAN

Ketua



**Arief Wicaksono, S.IP, M.A**  
**NIDN.0927117602**

Dekan Fisipol Universitas Bosowa

Sekretaris



**Nining Haslinda Zainal, S.Sos, M.Si**  
**NIDN. 0915098603**

Ketua Program Studi Ilmu Administrasi  
Negara

### TIM PENGUJI

1. Nining Haslinda Zainal, S.Sos.,M.Si
2. Ade Ferry Afrisal,SH.,M.SC
3. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos.,M.Si
4. Drs. Natsir Tompo, M.Si



## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini

Nim : 4516021013

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

Saya mengatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan dari orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya, pendapat ahli dan rujukan lain (penelitian sebelumnya, dan jurnal terdahulu) ini di kutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Apabila karya ilmiah atau penulis skripsi ini terbukti merupakan duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulis lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Makassar, 26 Februari 2021

Penulis



Rini

4516021013

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling mulia dan pantas penulis ucapkan untuk mengawali kata pengantar ini,kecuali puji syukur kehadiran Allah SWT,karena hanya Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di Kec. Enrekang Kab.Enrekang”**, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1,pada Universitas Bosowa Makassar.

Shalawat dan taslim tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW Nabi yang telah membebaskan umatnya dari belenggu kejahiliyaan menuju tingkat intelektual dan kecerdasan. Pada kesempatan ini ,penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yaitu Ayahanda (Rusman) dan Ibunda (Rundu) yang telah membesarkan ,mendidik,mengasihi penulis serta memberi pengorbanan yang tiada hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan Pendidikan di Perguruan Tinggi sebagai Sarjana Sosial di Universitas Bosowa.Sehingga penulis megucapkan terima kasih atas Do'a dukungan ,serta motivasi baik moril maupun materil,sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu selanjutnya penulis mengharapkan saran, gagasan, serta ide kritis demi perbaikan skripsi ini lebih baik, sebab dengan keterbatasan

penulis dalam berupaya dengan segenap kemampuan menjadi perwujudan penulis hanya manusia biasa dengan berbagai kekurangan.

Dengan selesainya penulisan skripsi hasil ini, penulis menyadari tanpa bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu, melalui penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih serta memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah mengarahkan dan mensupport penulis antara lain, kepada:

1. **Prof. Dr. Saleh Pallu, M. Eng** selaku rektor Universitas Bosowa Makassar
2. **Arief Wicaksono, SIP,MA** selaku dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
3. **Nining Haslinda Zainal, S.Sos.,M.Si** selaku ketua prodi Administrasi Negara fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
4. **Nining Haslinda Zainal, S.Sos.,M.Si** selaku pembimbing 1 dan **Ade Ferry Afrisal,SH.,MSC** yang selalu pembimbing 2 yang telah bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama proses pembimbingan proposal.
5. Segenap bapak dan ibu dosen yang telah membantu penulis selama penyusunan proposal ini.
6. Seluruh sahabat **Ujhi Dwiyanti, Joanna Indao,Viqa Lamuda, Merliani Wasti dan Nurfaisi**,atas Motivasi, doa, canda, dan tawa yang telah diberikan kepada penulis. Tetap semangat selamat menulis semoga kita selesai bersama.

7. Saudara-saudari prodi Administrasi negara angkatan 2016 dan Saudara-saudari menjadi sahabat senasib dan seperjuangan penulis yaitu Refolusi 2016.
8. .Keluarga besar BEM (Badan Eksekutif Makasiswa) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Keluarag Besar HIMAN (Himpunan Administrasi Negara) yang telah memberikan bantuan, semangat, doa, serta menjadi wadah bagi penulis dalam berproses dan belajar

Serta kepada semua insan yang tercipta dan pernah bersentuhan dengan jalan hidupku. Kata maaf dan ucapan terima kasih yang tak terkira atas semuanya. Sekecil apapun perkenalan itu dalam garis hidupku, sungguh suatu hal yang amat sangat luar biasa bagi penulis diatas segalanya, kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan mereka dalam kehidupan saya.

Makassar, Desember 2020

Penulis

Rini

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	iError! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN .....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A.LATAR BELAKANG .....	1
A.RUMUSAN MASALAH.....	12
B.TUJUAN PENELITIAN .....	13
C.MANFAAT PENELITIAN.....	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA .....	14

<b>A. Teori dan Konsep Implementasi .....</b>	<b>14</b>
1. Pengertian Implementasi .....	14
2. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan .....	20
<b>B. Teori dan Konsep Kebijakan.....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Kebijakan .....	21
2. Prinsip-Prinsip Kebijakan Publik .....	23
3. Kriteria Penentuan Kebijakan Publik .....	23
<b>C. Sistem Zonasi.....</b>	<b>24</b>
<b>D. Teori dan Konsep Pendidikan.....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Pendidikan.....	27
2. Tujuan Pendidikan .....	29
<b>E. Kualitas Mutu Pendidikan.....</b>	<b>30</b>
<b>F. Kerangka Konseptual.....</b>	<b>34</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
<b>A. Tipe dan Dasar Penelitian .....</b>	<b>37</b>
1. Tipe Penelitian .....	37
2. Dasar Penelitian .....	38
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>38</b>

<b>C.Informan .....</b>	<b>39</b>
<b>D.Sumber Data .....</b>	<b>40</b>
<b>E.Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>42</b>
<b>F.Deskripsi Fokus dan Indikator Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>G.Teknik Analisis Data.....</b>	<b>45</b>
<b>H.Teknik Pengabsahan Data.....</b>	<b>47</b>
<b>BAB IV.....</b>	<b>53</b>
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
<b>A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>53</b>
1.Kabupaten Enrekang .....	53
2.Kondisi Geografi.....	54
3.Topografi.....	54
4.Potensi Kabupaten Enrekang.....	55
<b>B.Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>58</b>
1.Kualitas/mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama setelah dijalankannya Kebijakan Sistem Zonasi.....	58
2.Faktor yang Menjadi Penghambat Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah ..	72
<b>BAB V .....</b>	<b>80</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
<b>A.KESIMPULAN.....</b>	<b>80</b>

<b>B.SARAN.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>



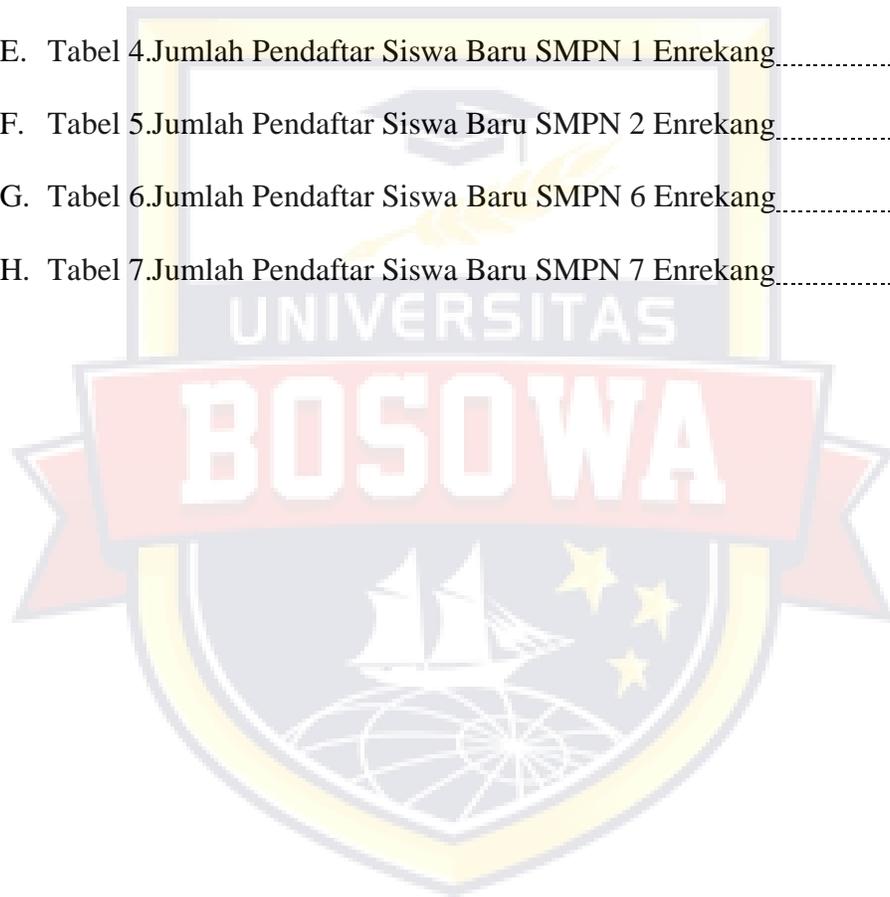
## DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 1. Proses Implementasi Kebijakan .....	18
B. Gambar 2. Kerangka Konseptual .....	36



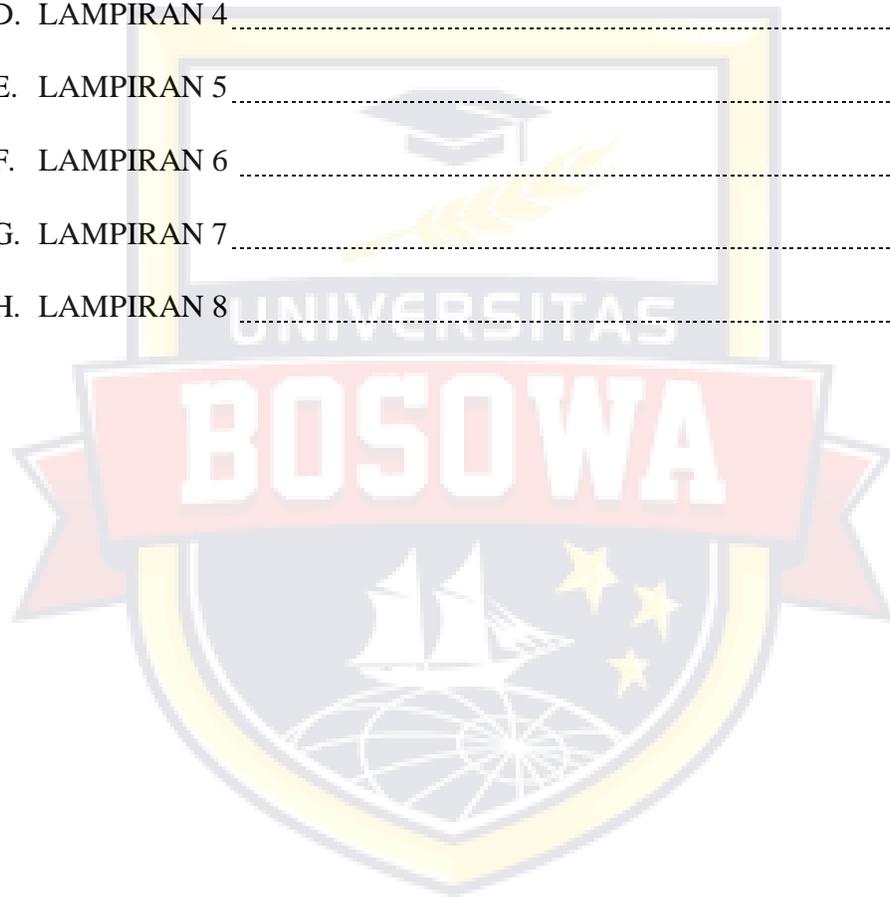
## DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.SMP yang Terkena Sistem Zonasi.....	10
C. Tabel 2. Daftar Informan .....	40
D. Tabel 3. Batas Wilayah.....	54
E. Tabel 4.Jumlah Pendaftar Siswa Baru SMPN 1 Enrekang.....	70
F. Tabel 5.Jumlah Pendaftar Siswa Baru SMPN 2 Enrekang.....	71
G. Tabel 6.Jumlah Pendaftar Siswa Baru SMPN 6 Enrekang.....	71
H. Tabel 7.Jumlah Pendaftar Siswa Baru SMPN 7 Enrekang.....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

A. LAMPIRAN 1.....	87
B. LAMPIRAN 2.....	88
C. LAMPIRAN 3.....	89
D. LAMPIRAN 4.....	90
E. LAMPIRAN 5.....	91
F. LAMPIRAN 6.....	91
G. LAMPIRAN 7.....	92
H. LAMPIRAN 8.....	92



## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan oleh Rini 4516021013. Dengan judul penelitian Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Sistem Kebijakan zonasi ini dilaksanakan iala dengan tujuan yaitu melakukan pemerataan pendidikan yang ada, baik yang ada di desa atau yang ada di perkotaan sehingga tidak ada lagi sekolah yang di cap sebagai sekolah favorit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hasil dan dampak yang diterima baik dari siswa maupun guru setelah adanya penerapan kebijakan Sistem Zonasi Sekolah pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian ini mengambil data langsung di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang, SMPN 1 Enrekang, SMPN 2 Enrekang, SMPN 6 Enrekang dan SMPN 7 Enrekang yaitu dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara dengan informan dan juga observasi pustaka

Proses analisis data yaitu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sistem zonasi sekolah pada tingkat SMP memberikan dampak bagi siswa-siswa yang ingin memilih sekolah yang mereka suka, dan juga dampaknya terhadap sekolah yang mengalami kebaruan dan berakibat kepada guru yang kekurangan ajam mengajar.

**Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Sistem Zonasi**

## **ABSTRACT**

This research was conducted by Rini 4516021013. With the title research the Implementation of Zoning System Policy for Junior High School Education Levels in Enrekang District, Enrekang Regency. This zoning policy system is implemented with the aim of equalizing existing education, both in villages and in urban areas so that no school is labeled as a favorite school. The purpose of this study was to see the results and impacts received by both students and teachers after the implementation of the school zoning system policy at the junior high school level (SMP) in Enrekang District, Enrekang Regency.

This study used qualitative research methods. This study took direct data at the Enrekang District Education Office, SMPN 1 Enrekang, SMPN 2 Enrekang, SMPN 6 Enrekang and SMPN 7 Enrekang, namely by direct observation, interviews with informants and also library observations.

The process of data analysis is by using descriptive analysis techniques through three lines, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the school zoning system policy at the junior high school level has an impact on students who want to choose the school they like, and also the impact on schools experiencing novelty and resulting in teachers who lack teaching skills.

**Keywords: Implementation, Policy, Zoning System**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Implementasi merupakan suatu kajian mengenai kebijakan yang mengarah pada proses pelaksanaan keputusan kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, kebijakan ini juga biasanya berbentuk undang-undang, ada juga yang berbentuk perintah. Kebijakan ini dikeluarkan atas dasar masalah- masalah yang terjadi dalam kelompok tertentu atau masyarakat, sehingga dikeluarkannya kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut. Sehingga implementasi kebijakan menurut Mazmanian dan Sabatier dalam ( Pandji Sentosa 2009:42).

Implementasi kebijakan merupakan pelaksanaan keputusan kebijakan dasar yang biasanya terbentuk dalam undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan para petinggi dalam pemerintahan (eksekutif) atau juga keputusan badan peradilan. Keputusan tersebut dapat dilihat mengenai masalah yang ingin diatasi, dan menjelaskan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan mengenai cara untuk mengatur proses implementasinya.

Proses ini, berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tersebut, biasanya dimulai dengan penyusunan kebijakan dengan tahapan pengesahan undang-undang, kemudian keluarlah kebijakan dalam bentuk pelaksanaan kebijakan oleh badan pelaksana yang telah ditentukan, kesediaan dilaksanakannya keputusan-keputusan

tersebut oleh kelompok-kelompok sasaran, hasilnya pun entah seperti yang dikehendaki atau bahkan sebaliknya dari *output* tersebut.

Pendidikan merupakan awal pembelajaran yang penting bagi setiap sumber daya manusia terutama pada anak-anak yang ingin melakukan jenjang pendidikan yaitu dengan bersekolah. Karena dengan sumber daya manusia yang telah memiliki pendidikan yang baik merupakan suatu unsur yang penting juga dalam pembangunan suatu daerah bahkan Negara. Pelaksanaan pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Kemajuan suatu bangsa, khususnya bagi Negara yang sedang membangun ditentukan dan dapat dilihat oleh maju tidaknya pendidikan yang ada. Hal inilah yang menjadi salah satu peran pendidikan itu sendiri dirasakan sangat penting bagi setiap bangsa. Adapun indikasi dapat dilihat dari kemajuan pendidikan seperti Negara- Negara maju yang selalu menjadi panutan setiap berbicara masalah pendidikan karena mereka mengutamakan pendidikan sedari kecil. Indonesia sebagai bangsa yang masih dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan.

Pendidikan memang sangat berpengaruh penting bagi pengembangan Sumber daya Manusia karena ini lah juga yang menjadi dasar bagaimana kualitas hidup kedepannya. Pendidikan mestinya dapat memberikan pengetahuan yang guna memajukan dan mengangkat kualitas hidup, baik itu dalam skala kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Adanya kesadaran setiap orang mengenai betapa pentingnya pendidikan apalagi di era sekarang bagi keberlangsungan hidup.

Inilah yang menjadi dasar sehingga pemerintah memiliki kewajiban untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pendidikan bagi warganya dengan sebaik-baiknya. Sehingga dapat di tarik teori mengenai pengembangan sumber daya manusia oleh A.Ruky dalam (Hasibuan, 2016:38) bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dalam organisasinya. Adapun tujuan dari pengembangan sumber daya manusia yaitu bertujuan agar organisasi atau kelompok-kelompok tersebut mampu merealisasikan visinya dalam mencapai tujuan. Pengembangan sumber daya manusia juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi atau prestasi kerja dalam pekerjaannya yang sekarang dan menyiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab yang akan datang.

Adapun dalam pembukaan Undang –Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” dan untuk itu semua warga Negara Indonesia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dimiliki dalam diri tanpa memandang sisi status sosial, suku, ras, etnis, agama, dan gender. Inilah mengapa pemerataan pendidikan di setiap daerah dalam pencapaian mutu pendidikan akan membuat warganya memiliki keterampilan hidup sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah baik diri sendiri maupun yang berada di lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila untuk mengemban fungsi

tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun visi dan misi dari SISDIKNAS ini adalah :

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah:

“Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat.”

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang telah dirangkai dan dijalankan selama ini, ternyata masih kurang maksimal dalam menjawab kebutuhan dan tantangan global untuk depan. Rencana pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini menjadi fokus perbaikan masih menjadi masalah yang paling utama dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Selain itu jumlah penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar dari sistem pendidikan nasional ini masih sangatlah banyak jumlahnya, dunia pendidikan di Negara kita ini masih berhadapan dengan berbagai masalah internal yang mendasar dan bersifat kompleks, sementara itu pula bangsa Indonesia ini masih menghadapi berbagai masalah yang sifatnya terus saja berlanjut dimulai dari saat jenjang pendidikan mendasar sampai pendidikan tinggi. Jika dilihat kualitas mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang di harapkan, karena itu dilakukan berbagai cara untuk membangun SDM yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral ini bukanlah suatu pekerjaan

yang mudah untuk di selesaikan, di butuhnya partisipasi dan kerja sama yang strategis dari berbagai komponen yaitu : Pendidikan awal di keluarga , Kontrol efektif dari masyarakat, dan pentingnya penerapan sistem pendidikan pendidikan yang khas dan berkualitas oleh Negara. Disinilah peran satu sama lain sebagai warga Negara Indonesia diperlukan.

Inipun yang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pemerataan pendidikan ini, pemerintah mengeluarkan aturan baru dalam penerimaan peserta didik melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang di dalam Permendikbud tersebut, diatur mengenai Sistem Zonasi yang harus diterapkan sekolah dalam menerima calon peserta didik baru. Berdasarkan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017, dengan menerapkan sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah peserta didik yang diterima. Penentuan zona disesuaikan dengan kondisi daerah tersebut berdasarkan jumlah ketersediaan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar masing-masing.

Alasan Permendikbud menggunakan kebijakan sistem zonasi ini ialah salah satunya Dikutip dari laman Kompas.com, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengatakan, melalui zonasi pemerintah ingin melakukan reformasi sekolah secara menyeluruh. Dimana targetnya disini bukan

hanya pemerataan akses pada layanan pendidikan saja, tetapi juga pemerataan kualitas pendidikan. Dimana Zonasi juga merupakan salah satu strategi untuk melakukan percepatan pemerataan kualitas pendidikan baik yang di daerah maupun yang di kota, dan juga kebijakan zonasi ini dilakukan karena adanya sistem kasta dan favorit yang selama ini ada di dalam sistem pendidikan, dimana harus di hapuskan agar tidak ada lagi yang merasa terintimidasi (Kompas.com, Yohanes Enggar Harususilo, 2018).

Kebijakan sistem zonasi ini diharap memungkinkan setiap sekolah dapat berkembang dan meningkat dengan adanya heterogenitas siswa. Agar nantinya, semua sekolah dapat menjadi sekolah favorit dan tidak ada lagi sekolah dengan kualitas yang rendah. Kebijakan sistem zonasi ini bertujuan pemeratakan ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Anak-anak dari kalangan yang mampu dan pintar yang tinggal di daerah pedesaan cenderung memilih sekolah “favorit” di perkotaan. Label sekolah favorit di beberapa daerah menjadi kata yang menakutkan bagi sekolah-sekolah yang ada di pedesaan yang sebenarnya memiliki akses yang sama dalam pendidikan. Selama ini, sistem Kelompok yang telah dijalankan di Indonesia membuat sekolah menjadi terkotak-kotakkan karena adanya kelompok atau cluster mulai dari sekolah yang berpredikat baik hingga rendah. Program zonasi inilah yang akhirnya menggantikan sistem cluster yang tujuannya pemeratakan kualitas pendidikan baik di daerah kota maupun desa. Permendikbud No. 17 Tahun 2017 mulai diterapkan pada ajaran baru tahun

2017 dan disempurnakan di tahun 2018 melalui Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018, Namun akhirnya di sempurnakan lagi lewat aturan Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018.

Pada peraturan yang telah di perbarui ini, terdapat pada Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 Pasal 3 berbunyi Peraturan ini bertujuan untuk: mendorong peningkatan akses layanan pendidikan, dan juga digunakan sebagai pedoman untuk kepala daerah dalam proses membuat kebijakan teknis pelaksanaan PPDB dan menetapkan zonasi sesuai dengan kewenangannya.

Pendidikan dirasa sangat penting karena pendidikan merupakan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas SDM setiap individu. Kualitas Pendidikan akan menjadi dasar utama dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang akan membentuk karakter penerus bangsa yang siap dalam menghadapi situasi apapun. Pemerintah perlu melakukan perbaikan secara berkesinambungan terhadap semua komponen yang ada pada pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan disusunnya suatu strategi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia. Masalah penting dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya pemerataan mutu pendidikan hampir di setiap negara. Di Indonesia, masih sangat jelas dan nyata adanya kesenjangan mutu pendidikan hampir di setiap daerah, namun kendala yang dihadapi pemerintah Indonesia adalah memastikan seluruh anak bangsa yang bersekolah mendapatkan kualitas pendidikan yang sama. Selama ini pemerintah

Indonesia terlalu berfokus pada angka kelulusan siswa dalam mengemban pendidikan dasar, namun pemerataan mutu pendidikan masih belum menjadi prioritas pemerintah.

Adapun kenyataan yang terjadi di lapangan akibat dari dikeluarkannya kebijakan sistem ini bisa dilihat dari beberapa hal yang terjadi di lapangan seperti ada siswa yang bahkan sulit mendapat sekolah akibat sistem zonasi, ternyata nilai yang diperoleh seorang siswa tidak bisa banyak membantu dan menjamin ia akan diterima. Nilai tinggi akan tersingkir oleh pendaftar yang berasal dari sekitar sekolah. Kecuali, jika murid mendaftar lewat jalur prestasi atau kondisi khusus yang kuota masing-masing hanya tersedia 5%. Salah satunya disampaikan oleh orangtua murid bernama Ridho yang akan mendaftarkan anaknya di SMA Negeri 1 Depok, Jawa Barat, namun pesimis dengan hasilnya. "Setelah dihitung, jarak rumah ke sekolah ini lebih dari 1 kilometer. Sementara itu, di sekitar SMAN 1 ini banyak sekolah yang sepertinya anak muridnya pasti mendaftar ke sini, jadinya agak pesimistis anak saya bisa diterima, tetapi tetap dicoba, siapa tahu bisa ya," ujar dia. (dilansir dari Kompas.com 20/6/2019). Adapun perjuangan – perjuangan yang dilakukan dengan cara mengubah alamat domisili, karena alamat tempat tinggal ini sangat berpengaruh bagi proses penerimaan calon siswa peserta didik. Seperti yang di ungkapkan langsung oleh kepala cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Jawa barat Dadang Ruhayat, diungkapkan langsung bahwa banyak anak yang mengubah alamat domisili lebih dekat dengan sekolah yang akan diujikan demi diterimanya oleh sekolah yang

dinginkan. Tak hanya pindah domisili bahkan ada orang tua yang rela memanipulasi alamat yang ada di kartu keluarga dilansir dari Kompas.com (20/6/2019).

Pemerintahpun sudah mulai melaksanakan secara merata mengenai system zonasi ini dalam hal penerimaan peserta didik baru di sekolah, tak terkecuali di Kabupaten Enrekang, Dikbud Kabupaten Enrekang sudah menerapkan system zonasi ini pada proses penerimaan peserta didik baru. Namun tidak semua orang yang merasakan system ini mendapat respon positif. Adapun Legislator dari PKS Enrekang, Andi Aswan dikutip dari Tribun Enrekang (8/7/2019). Menurut pendapatnya dirinya tidak sepekat dengan penerapan system zonasi pada PPDB di sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Enrekang. Ia mengatakan bahwa ini masih sangat tidak memungkinkan untuk dilaksanakan karna ia merasa bahwa kualitas sarana dan prasarana di semua sekolah tentu belum merata. Menurutnya juga karena hal itu ia mendapat banyak keluhan dari orang tua siswa yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah yang dianggap mereka bagus namun calon-calon siswa tersebut terkendala mengenai system zonasi maka hal itulah yang menghambat hak seorang calon siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Berikut data terkait sekolah SMPN yang menjalankan sistem Zonasi, yaitu :

Tabel 1

Data Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Enrekang yang Terkena Sistem Zonasi Sekolah

No	Kode Zonasi	NSPN	SEKOLAH	KAB/KOTA
1	730016	69765095	SMPN 9 SATAP MAIWA	Kab. Enrekang
2	730016	40305801	SMP NEGERI 1 ENREKANG	Kab. Enrekang
3	730016	40305820	SMP NEGERI 4 ENREKANG	Kab. Enrekang
4	730016	40313186	SMP NEGERI 3 ENREKANG	Kab. Enrekang
5	730016	69765097	SMPN 7 ANGGERAJA	Kab. Enrekang
6	730016	40305792	SMP NEGERI 3 MAIWA	Kab. Enrekang
7	730016	40313037	SMP NEGERI 6 SATU ATAP MAIWA	Kab. Enrekang
8	730016	40305793	SMP NEGERI 3 ANGGERAJA	Kab. Enrekang
9	730016	40313173	SMP PM DARUL FALAH ENREKANG	Kab. Enrekang
10	730016	40305814	SMP NEGERI 6 ENREKANG	Kab. Enrekang
11	730016	40305816	SMP NEGERI 5 ENREKANG	Kab. Enrekang
12	730016	40305815	SMP NEGERI 5 MAIWA	Kab. Enrekang
13	730016	69765096	SMPN SATU ATAP 8 ENREKANG	Kab. Enrekang
14	730016	40305819	SMP NEGERI 4 MAIWA	Kab. Enrekang
15	730016	40305796	SMP NEGERI 2 ENREKANG	Kab. Enrekang

Sumber : Data Kemdikbud

Pada hasil observasi awal peneliti dapat memberikan sedikit gambaran sekolah yang mungkin kurang mendapat perhatian dari pemerintah, SMP 6 Ranga yang tepatnya berada di Kec. Enrekang, Kab.Enrekang. Menurut salah satu guru yang mengajar disini, ibu yang akrab di panggil ibu Lili ini mengajar pelajaran Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa sekolah ini mengalami ketertinggalan mulai dari fasilitas sekolahnya baik sarana maupun prasarana, yang dimana kondisi kelas yang

tidak memungkinkan dimana sudah mengalami kerusakan, fasilitas belajar yang kurang, sehingga untuk mencapai akreditasi A pun belum dapat, untuk akses internet saja masih sulit. Sehingga ini berpengaruh bagi SDM atau siswanya sendiri masih banyak mengalami ketertinggalan mengenai akses internet sehingga untuk kedepannya mereka akan merasa ketinggalan dan sulit di masa depan karena sedari dini mereka belum mengerti cara mengakses internet sedangkan pada jaman sekarang internet bukan lagi hal yang baru. Contohnya saja salah satu siswanya ucapnya di berikan tugas yang harus di kerjakan melalui komputer dan menggunakan Microsoft ada yang mengatakan ada yang belum tau cara mengakses aplikasi tersebut. Ini lah yang akan menjadi dampak buruk bagi SDM kedepannya. Inilah salah satu alasan. Sehingga siswanya ada yang memilih untuk sekolah di luar zonanya karna fasilitasnya yang mungkin mereka anggap lebih memadai. Tapi ini mungkin hanya sebagian kecil yang peneliti lihat, mungkin masih banyak daerah-daerah lain yang sekolahnya mungkin masih butuh lebih perhatian dari pemerintah. Pernyataan ini saya dapat langsung dari hasil wawancara dengan salah satu gurunya.

Berbeda dengan SMP 1 Enrekang yang selain sekolahnya yang luas, fasilitas-fasilitas yang memadai, ruang kelas yang cukup, laboratorium yang memadai dan sudah terakreditasi A, sehingga banyak siswa-siswa yang bukan dari tempat asalnya lebih memilih bersekolah di tempat ini, karena mungkin berfikir sekolah ini lebih unggul. Adapun hasil wawancara pada observasi awal saya dengan salah satu orang tua siswa, yaitu ibu Nurmiati salah satu ibu orang tua siswa SMP menyekolahkan

anaknyadi sini karena selain sekolahnyadi bagus,ia juga mengatakan bahwa sekolah ini juga terkenal dengan sekolah yang memiliki prestasi yang baik, sarana dan prasarananyadi juga baik untuk mendukung proses belajar mengajar anaknyadi.

Dari data di atas dapat dilihat peran pemerintahpun masih belum optimal dalam melakukan pemerataan mutu pendidikan. Akibatnyadi saat proses penerimaan siswa baru para siswa cenderung mendaftardi di satu sekolah yang diunggulkan di daerah masing-masing. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) ke 28 Muhadjir Effendy periode 2016-2019 mengatakan, melalui zonasi pemerintah ingin melakukan reformasi sekolah secara menyeluruh. Target yang ingin dicapai disini bukan hanya pemerataan dalam akses pada layanan pendidikan tetapi juga pemerataan kualitas pendidikan, terutama kepada sekolah-sekolah yang ada di daerah. Sistem Zonasi ini juga merupakan salah satu strategi percepatan pemerataan pendidikan yang berkualitas.

#### **A. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas mutu pendidikan pada SMP setelah dilaksanakannyadi kebijakandi sistem Zonasi?
2. Apadi yang menjadi faktor penghambat dalam proses Implementasi kebijakandi sistem Zonasi ini?

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui kualitas mutu pendidikan pada SMP setelah dilaksanakannya sistem Zonasi
2. Untuk mengetahui factor yang menjadi penghambat dalam penerapan Implementasi Kebijakan sistem Zonasi

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai kebijakan pemerintah mengenai Sistem Zonasi Sekolah yang dimana ingin mekakukan pemerataan dan tidak ada lagi kesenjangan di bidang Pendidikan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan terutama kebijakan dalam sistem zonasi sekolah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori dan Konsep Implementasi

##### 1. Pengertian Implementasi

Secara umum, implementasi menghubungkan tujuan-tujuan kebijakan terhadap hasil-hasil kegiatan pemerintah. Ketidakberhasilan implementasi suatu kebijakan disebabkan keterbatasan sumber daya manusia, struktur organisasi yang kurang memadai, dan koordinasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, implementasi kebijakan mendapat perhatian khusus dari para ahli sehingga merupakan bagian dari bidang kajian kebijakan publik (Anggara, 2012:530)

Ripley dan Franklin dalam (Winarno, 2014: 148) menyatakan bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata. Implementasi mencakup tindakan-tindakan oleh sebagai aktor, khususnya para birokrat yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan.

Selanjutnya menurut Van Meter dan Van Horn dalam Rusli (2015:91) mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai:

“Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada

tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan”. Sedangkan menurut Riant Nugroho dalam Rusli (2015:90) implementasi kebijakan adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa implementasi merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh para pembuat program atau kebijakan-kebijakan untuk mempengaruhi birokrasi atau badan-badan pemerintah agar memberikan pelayanan atau pengaturan terhadap kelompok yang menjadi sasaran dari suatu kebijakan.

Jadi, implementasi itu adalah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Tindakan-tindakan ini mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan-keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh keputusan kebijakan. Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa tahap implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan dan saran-saran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Dengan demikian, tahap implementasi terjadi hanya setelah undang-undang ditetapkan dan dana disediakan untuk membiayai implementasi tersebut.

Dari pendapat para ahli diatas, implementasi adalah salah satu tahap dari keseluruhan proses kebijakan publik, mulai dari penyusunan agenda kebijakan

sampai dengan evaluasi” kebijakan. Implementasi bertujuan membawa konsekuensi langsung pada masyarakat yang terkena kebijakan. Pengimplementasian kebijakan merupakan penentu keberhasilan bukan hanya dari kualitas kebijakan. Dalam praktek implementasi kebijakan negara cenderung mengalami kegagalan. Tidak berjalannya implementasi, eksekusi yang tidak tepat serta kebijakan yang salah merupakan penyebab dari kegagalan implementasi (Hogwood dan Gunn, 1986).

Selanjutnya, dalam proses implementasi diperlukan adanya persiapan yang perlu dilakukan sebagaimana dikemukakan Darwin (1998) dalam Widodo (2001:194) dikatakan bahwa ada empat hal penting yang sangat perlu diperhatikan dalam implementasi kebijakan yaitu pendayagunaan sumber, keterlibatan sekelompok orang, hingga manfaat publik. Sedangkan menurut Jones (1986), aktivitas implementasi kebijakan publik meliputi tiga hal, yaitu: (1) aktivitas pengorganisasian (*organization*) merupakan suatu upaya menyusun kembali unit-unit, dan metode-metode yang menjurus pada upaya mewujudkan kebijakan menjadi hasil (*outcome*) sesuai dengan sasaran kebijakan; (2) aktivitas interpretasi (*interpretation*) merupakan aktivitas yang menjelaskan substansi dari suatu kebijakan dalam bahasayang lebih operasional dan mudah dipahami, sehingga substansi kebijakan dapat dilaksanakan dan diterima oleh para pelaku dan sasaran kebijakan; (3) aktivitas aplikasi (*application*) merupakan aktivitas penyediaan sarana secara rutin, pembayaran atau lainnya sesuai dengan tujuan dan sarana kebijakan yang ada. Dengan demikian implementasi merupakan

proses yang memerlukan tindakantindakan sistematis dari pengorganisasian, interpretasi dan aplikasi.

Implementasi kebijakan yang efektif dapat dipahami dan dianalisa dengan menggunakan berbagai model implementasi kebijakan dan dalam studi kebijakan publik terdapat berbagai model implementasi kebijakan diantaranya model implementasi kebijakan publik Van Meter dan Van Horn (1975), Edwards III (1980), Grindle (1980), Mazmanian dan Sabatier (1983) dan sebagainya. Berbagai model implementasi kebijakan tersebut, ada yang relatif abstrak dan ada pula yang relatif operasional. Penelitian ini tidak bermaksud menilai mana diantara model-model tersebut yang baik. Penggunaan suatu model tertentu lebih didasarkan pada keperluan analisis semata, tergantung kompleksitas permasalahan kebijakan yang dikaji dan tujuan analisis itu sendiri. Semakin kompleks permasalahan kebijakan dan semakin dalam analisis yang dilakukan maka semakin diperlukan teori atau model yang relatif operasional yaitu model yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antarvariabel yang menjadi focus penelitian.

Proses implementasi kebijakan publik baru dapat dimulai apabila tujuan-tujuan kebijakan publik telah diterapkan, program-program telah dibuat, dan dana telah dialokasikan untuk pencapaian tujuan kebijakan tersebut. Suatu proses implementasi dapat digambarkan secara sistematis seperti berikut :

## Proses Implementasi Kebijakan



Gambar 1

Dari skema di atas terlihat bahwa proses implementasi kebijakan dimulai dengan suatu kebijakan yang harus dilaksanakan. Hasil proses implementasi kebijakan yang segera atau disebut sebagai “policy performance”. Secara nyata antara lain hal ini dapat dilihat dari jumlah barang hingga jasa yang telah dihasilkan oleh pemerintah baik dalam jangka waktu tertentu untuk kemudian menaikkan taraf kesejahteraan masyarakat. Perubahan dalam taraf kesejahteraan warga masyarakat dapat dianggap sebagai hasil akhir kebijakan yang disebut sebagai “policy outcome” atau “policy impact”. Dengan demikian di dalam hasil akhir kebijakan termasuk juga hasil-hasil sampingan di samping “policy performance” yang diperoleh.

Untuk mengefektifkan implementasi kebijakan yang ditetapkan, maka diperlukan adanya tahap-tahap implementasi kebijakan. M. Irfan Islamy (1997 : 102-106) membagi tahap implementasi dalam dua bentuk, yaitu :

a. Bersifat self-executing, yaitu melalui perusmusan dan disahkannya suatu kebijakan maka nantinya kebijakan tersebut akan terimplementasikan dengan sendirinya, seperti pengakuan suatu negara oleh neraga lain.

b. Bersifat non self-executing yang berarti bahwa suatu kebijakan publik perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan pembuatan kebijakan tercapai.

Ahli lain, Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn (dalam Solichin AbdulWahab, 1991 : 36) mengemukakan sejumlah tahap implementasi sebagai berikut :

Tahap I : Terdiri atas kegiatan-kegiatan :

a. Menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas

b. Menentukan standar pelaksanaan

c. Menentukan biaya yang akan digunakan beserta waktu pelaksanaan.

Tahap II : Merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya serta metode

Tahap III : Merupakan kegiatan-kegiatan :

a. Menentukan jadwal

b. Melakukan pemantauan

c. Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program.

Dengan demikian jika terdapat penyimpangan atau pelanggaran dapat diambil tindakan yang sesuai, dengan segera. Maka jelas kemudian jika implementasi kebijakan akan selalui berkaitan dengan namanya perencanaan yang tepat waktu hingga pengawasan, sedangkan menurut Mazmanian dan Sabatier

dalam Solichin Abdul Wahab, (1991) dalam mempelajari masalah implementasi kebijakan berarti berusaha untuk memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program diberlakukan atau dirumuskan. Hal yang dimaksud adalah suatu peristiwa atau kegiatan yang terjadi setelah proses pengesahan kebijakan baik yang kemudian menyangkur usaha pada hasil dampak tertentu untuk masyarakat. Selanjutnya semua ini akan secara tidak langsung memberikan pengaruh bagi tindakan lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan tanggung jawab atas sasaran tetapi juga memperhatikan berbagai kekuatan politik, ekonomi, sosial yang berpengaruh pada implelementasi kebijakan negara.

Pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus mengkaji terlebih dahulu apakah kebijakan tersebut dapat memberikan dampak yang buruk atau baik bagi masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar suatu kebijakan tidak bertentangan dengan masyarakat apalagi sampai merugikan masyarakat.

## **2. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan mempunyai berbagai hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan suatu kebijakan publik. Menurut Turner dan Hulme dalam Pasolong (2013:59), hambatan-hambatan tersebut dapat dengan mudah dibedakan atas hambatan dari dalam (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal), yaitu:

- a. Hambatan dari dalam (faktor internal), dapat dilihat dari ketersediaan dan kualitas input yang digunakan seperti sumber daya manusia, dana,

struktur organisasi, informasi, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta aturan-aturan, sistem dan prosedur yang harus digunakan.

- b. Hambatan dari luar (faktor eksternal), dapat dibedakan atas semua kekuatan yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung kepada proses implementasi kebijakan pemerintah, kelompok sasaran, kecenderungan ekonomi, politik, kondisi sosial budaya dan sebagainya.

## **B. Teori dan Konsep Kebijakan**

### **1. Pengertian Kebijakan**

Terdapat banyak definisi mengenai apa yang dimaksud dengan kebijakan publik dalam literatur-literatur politik. Masing-masing definisi memberi penekanan yang berbeda-beda. Perbedaan ini timbul karena masing-masing para ahli mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, walaupun pendekatan dan model yang digunakan oleh para ahli pada akhirnya juga akan dapat menentukan bagaimana kebijakan publik tersebut hendak didefinisikan.

Menurut William N. Dunn dalam Pasolong (2013:39), kebijakan publik adalah suatu rangkaian pilihan-pilihan yang saling berhubungan yang dibuat oleh lembaga atau pejabat pemerintah pada bidang-bidang yang menyangkut tugas pemerintahan, seperti pertahanan keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kriminalitas, perkotaan dan lain-lain.

Carl J Federick sebagaimana dikutip LeoAgustino(2008: 7) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Menurut Thomas R.Dye (Sahya Anggara 2014:35)”*public policy is whatever the government choose to do or not to do*” (kebijakan public adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu aatau tidak melakukan sesuatu). Menurut Dye, apabila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu tentu ada tujuannya karena kebijakan publik merupakan tindakan pemerintah. Apabila pemerintah memilih untuk tidak melakukan sesuatu, juga merupakan kebijakan publik yang ada tujuannya.

Tujuan kebijkaan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh publik sebagai konstituen pemerintah.Kebijakan Publik sebagai pilihan tindakan yang legal dan sah karena kebijakan publik dibuat oleh lembaga yang meiliki

legitimasi dalam sistem pemerintahan. Kemudian kebijakan publik sebagai hipotesis mengenai sebab akibat. Kebijakan senantiasa bersandar pada asumsi- asumsi mengenai perilaku.

## **2. Prinsip-Prinsip Kebijakan Publik**

Kebijakan publik dalam praktik ketatanegaraannya dan pemerintahannya, menurut Nugroho (2008:100-105), pada dasarnya terbagi dalam tiga prinsip:

- a. Cara merumuskan kebijakan publik (formulasi kebijakan)
- b. Cara kebijakan publik diimplementasikan
- c. Cara kebijakan publik dievaluasi.

## **3. Kriteria Penentuan Kebijakan Publik**

Berikut ini kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan kebijakan.

- a. Efektivitas, mengukur suatu alternatif sasaran yang ingin dicapai dengan suatu alternatif kebijakan dapat menghasilkan tujuan akhir yang diinginkan.
- b. Efisien, dana yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- c. Cukup, suatu kebijakan dapat mencapai hasil yang diharapkan dengan sumber daya yang ada.
- d. Adil, kebijakan dibuat agar dapat memenuhi kebutuhan suatu golongan atau suatu masalah tertentu dalam masyarakat.

### C. Sistem Zonasi

Sistem zonasi adalah sistem dalam penerimaan peserta didik baru yang menghendaki pertimbangan sekolah dalam menerima calon siswa baru wajib memperhatikan jarak antara sekolah dengan tempat tinggal atau domisili calon siswa dan tidak lagi menjadikan nilai akademis sebagai pertimbangan utama. Hal tersebut mengacu pada Permendikbud tahun 14 tahun 2018. Ada lima hal pokok yang perlu diperhatikan mengenai sistem zonasi ini.

Pertama, Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah (PEMDA) wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah dengan kuota paling sedikit 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Kedua, Domisili calon peserta didik yang termasuk dalam zonasi sekolah didasarkan pada alamat pada kartu keluarga (KK) yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB. Ketiga, Radius zona terdekat dalam sistem zonasi ditetapkan oleh pemda sesuai dengan kondisi di daerah tersebut dengan memperhatikan ketersediaan anak usia sekolah di daerah tersebut; dan jumlah ketersediaan daya tampung sekolah. Keempat, Penetapan radius zona pada sistem zonasi ditentukan oleh pemda dengan melibatkan musyawarah/kelompok kerja kepala sekolah. Kelima, Bagi sekolah yang berada di daerah perbatasan provinsi/kabupaten/kota, ketentuan persentase penerimaan siswa dan radius zonaterdekat dapat ditetapkan melalui kesepakatan tertulis antar pemerintah daerah yang saling berbatasan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari pendidikan formal pada tingkat pendidikan dasar. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar dijelaskan bahwa pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Secara lengkap pendidikan dasar dalam pengertian pasal 17 adalah sebagai berikut. Pertama, "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah." Kedua, "Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat".

Sekolah negeri adalah sekolah yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah sedangkan sekolah swasta merupakan sekolah yang didirikan, dibiayai, serta dikelola berdasarkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Sekolah swasta juga memiliki perbedaan dalam seleksi penerimaan siswa baru yang dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dan tidak terlalu terikat dengan kebijakan pemerintah sebagaimana sekolah Negeri. Teori fungsional berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka.

Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat. Konsep kejutan budaya (cultural lag) dari William F. Ogburn berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam kerangka fungsionalis ini,

menurutnya meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsur lainnya tidak secepat itu, sehingga tertinggal di belakang. Ketinggalan itu menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur-unsur yang berubah sangat lambat. Kesenjangan itu akan menyebabkan adanya kejutan dan budaya pada masyarakat.

Dikutip dalam [edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy periode 2019-2024 mengatakan melalui sistem zonasi pemerintah ingin melakukan reformasi sekolah secara menyeluruh. Pemerintah memiliki target bahwa pemerataan tidak hanya untuk akses pada pelayanan pendidikan saja, melainkan juga pemerataan kualitas pendidikan. Muhadjir Effendy juga menambahkan sistem zonasi adalah salah satu strategi percepatan pemerataan pendidikan yang berkualitas. Diharapkan dengan adanya implementasi sistem zonasi ini permasalahan dalam pemerataan kualitas pendidikan dalam terselesaikan.

Sistem zonasi merupakan bagian dari upaya reformasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adanya sistem zonasi ini mampu menciptakan pemerataan, siswa berprestasi tidak berkumpul di sekolah favorit saja karena mau tidak mau mereka harus mendaftar di sekolah terdekat dan tidak bisa mendaftar ke sekolah yang jaraknya jauh walaupun menyandang status favorit (Abidin dan Asrori, 2018:6).

Sistem zonasi pada PPDB merupakan kebijakan yang telah berjalan sejak tahun 2017, yang dimaksudkan untuk pemerataan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat menghilangkan istilah Sekolah Favorit atau Sekolah Unggulan.

#### **D. Teori dan Konsep Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan ialah suatu hal yang berhubungan tentang menimba ilmu pengetahuan dan juga merupakan upaya dalam proses memperlus kemampuan dalam berfikir.

Pendidikan pula yang menjadi factor utama dalam pembangunan dan pengembangan SDM, maka dari itu pendidikan yang memiliki kualitas yang baik pasti menunjang mutu SDMnya. Kemajuan suatu Negara salah satu indikator penetunya ialah pendidikan karena dalam memperbaiki kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat tentunya juga di perlukan proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, komunikatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dijelaskan pula bahwa pendidikan menurut Ardana (2012 : 91) adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar system pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pengertian pendidikan yang sudah disebutkan diatas walaupun berbeda, tapi memiliki persamaan unsur-unsur yakni: pendidikan ialah proses, hubungan timbal balik antar pendidik serta peserta didiknya, dan pastinya memiliki tujuan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan jika pendidikan ialah suatu proses reorganisasi serta penyusunan kembali pengalaman dengan tujuan menambahkan efisiensi individu seseorang jika interaksi dengan lingkungannya.

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Menurut Nazili Shaleh Ahmad (2011: 3) yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan ialah menjadikan masyarakatnya menjadi orang-orang yang memiliki kepribadian yang baik dan berkprimanusiaan sehingga mampu mendidik dirinya sendiri sesuai dengan watak yang dipunyai, dan juga mereka mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya serta berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perlunya suatu pendidikan tercantum didalam UUD 1945, dimana ditegaskan bahwa pendidikan ialah hak semua warga negara dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Beberapa tujuan pendidikan telah di jelaskan di atas, sehingga dapat disimpulkan , tujuan pendidikan ialah menjadikan sumber daya manusia mempunyai potensi mengembangkan dirinya sehingga mampu menggapai kehidupan yang jauh lebih baik. Melalui pendidikan juga, seseorang memiliki harapan ataupun kesempatan dalam meningkatkan taraf hidupnya menjadi baik dan sejahtera.

## **E. Kualitas Mutu Pendidikan**

Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya (Depdiknas, 2001:768).

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen Pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah-raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya computer, beragam jenis teknik, jasa dan sebagainya. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana, disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Suryosubroto, 2004: 210-211). UU RI No. 20 Tahun 2003,

tentang SISDIKNAS melihat pendidikan dari segi proses dengan dengan merumuskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Sekolah merupakan sebuah masyarakat kecil (mini society) yang menjadi wahana pengembangan siswa, bukan birokrasi yang sarat dengan beban-beban administrasi. Aktivitas di dalamnya adalah proses pelayanan jasa, bukan proses produksi barang. Siswa adalah pelanggan (customer) yang datang ke sekolah untuk mendapatkan pelayanan, bukan bahan mentah (raw input) yang akan dicetak menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan lain adalah tenaga profesional yang terus-menerus berinovasi untuk kemajuan sekolah, bukan birokrat yang sekadar patuh menjalankan petunjuk atasan mereka.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah seringkali tertuju pada mutu lulusan, tetapi merupakan kemustahilan pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, kalau tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Kata mutu seringkali jadi perdebatan mengenai apa sesungguhnya ”mutu” tersebut. Salah satu definisi bermutu secara etimologis

adalah (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb); kualitas.

Untuk menentukan bahwa pendidikan bermutu atau tidak dapat terlihat dari indikator – indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan menurut Sallis dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (service provider) dan siswa sebagai pengguna jasa (costumer) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder.

Indikator mutu dari perspektif service provider adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memenuhi indikator produk yang bermutu dilihat dari output lembaga pendidikan tersebut. Indikator itu adalah :

- 1) Sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau conformance to specification;
- 2) Sesuai dengan penggunaan atau tujuan atau fitness for purpose or use;
- 3) Produk tanpa cacat atau zero defect;
- 4) Sekali benar dan seterusnya atau right first, every time.

Dalam konteks pendidikan nasional maka keempat indikator mutu tersebut diatur dalam Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, yaitu : Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, Standar Pendidik Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Penilaian Pendidikan

Indikator mutu dari perspektif costumer adalah:

- 1) Kepuasan pelanggan atau customer satisfaction. Bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau exceeding customer expectation;
- 2) Setia kepada pelanggan atau delighting the customer

Sesuai dengan konsep bahwa pendidikan adalah layanan jasa maka indikator kepuasan pengguna dapat terlihat dari : Tangibles (Penampilan), Reliability (respons), Responsiveness (handal), Assurances (keyakinan), Empathy (empati).

Menurut Goetsch dan Dafis dalam (Tjiptono 2000), membuat definisi kualitas yaitu “kualitas merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif

dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akandatang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

#### **F. Kerangka Konseptual**

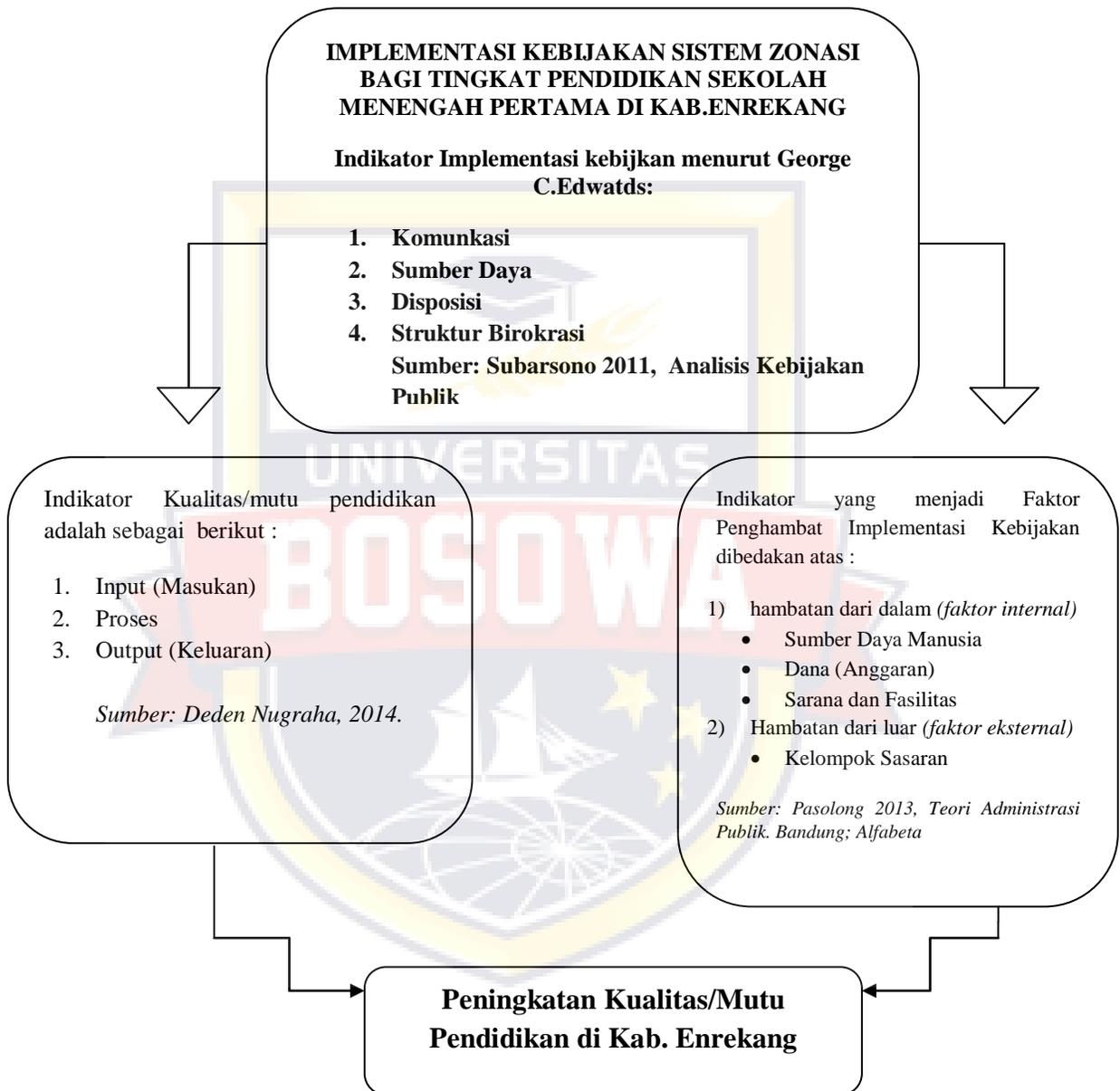
Setiap peneliti memerlukan adanya kerangka konseptual sebagai pijakan atau pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Kerangka Konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Alur kerangka penelitian yang dibuat oleh peneliti dalam ini akan di deskripsikan sebagai Kerangka konseptual yang kemudiandiarahkan dalam penelitian ini adalah mengenai Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kab. Enrekang.

Sehingga yang perlu dilihat setelah dikeluarkannya kebijakan ini apakah peningkatan mutu pendidikan pada tingkat SMP ini menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, oleh karena itu dapat dilihat dari indikator

mutu pendidikannya, seperti pada input input disini mengenai siswa baru yang diterima, dan siap dididik oleh pihak sekolah. Ada juga dari indikator prosesnya yaitu kegiatan- kegiatan pendidikan yang telah di rancang, seperti pembelajarannya, pengembangan diri di sekolah, pelatihan, pemberian tugas dan sebagainya. Itu semua dilakukan agar indikator ini dapat menghasilkan output dan outcome memiliki manfaat yang sama-sama saling menunjang.

Namun, disisi lain ada juga yang menjadi factor penghambat implementasi kebijakan itu sendiri, salah satunya ialah factor internal dimana factor ini berasal dari dalam, seperti dapat dilihat dari sumber daya manusianya, lingkungan, segi ekonomi (dana), sarana yang dimiliki, dan sisi system yang harus digunakan. Sedangkan juga jika dilihat dari segi factor eksternalnya atau juga penghambat dari luarnya, mungkin dukungan dari sasaran kebijakan itu sendiri. Dimana sasaran ini melibatkan kelompok dan masyarakat yang banyak sehingga dukungan untuk pelaksanaan kebijakan itu sangat penting.

## Kerangka Konseptual



Gambar 2

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe dan Dasar Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan penulis disini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan suatu masalah.

##### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Tipe penelitian ini menurut Bugdon dan Taylor dalam Moleong (2017:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan di lapangan adalah data-data yang berbentuk kata atau perilaku, kalimat dan gambar alamiah, manusia sebagai instrumen. Kemudian data-data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.

Melalui tipe penelitian yang bersifat deskriptif tersebut penulis bermaksud untuk memaparkan mengenai masalah penelitian yaitu berkaitan dengan implementasi kebijakan sistem zonasi.

## **2. Dasar Penelitian**

Dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan kejadian dan fakta, keadaan fenomena, variable dan keadaan yang mungkin sedang terjadi saat penelitian sedang berlangsung dan analisis data yang dilakukan oleh kelompok atau individu dan dilakukan secara sistematis dan logis dalam rangka untuk memahami dan memahamkan serta memecahkan suatu masalah yang akan diteliti.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Moelong (2017:128), lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data yang akurat. Adapun lokasi yang dipilih peneliti termasuk Dinas Pendidikan dan Olahraga Kab. Enrekang sebagai pengawas Kebijakan Sistem Zonasi ini, dan studi kasus yang dilakukan langsung di sekolah SMP 1 Enrekang yang berada di tengah Kota, dan juga SMP yang lain yang berada di Kab. Enrekang Kec. Enrekang juga sekolah yang berada di pinggiran kota sehingga ini dapat dijadikan perbandingan mengenai pengimplementasian kebijakan sistem Zonasi ini.

### **C. Informan**

Menurut Moleong (2004: 123) bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Dalam menentukan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Penentuan teknik ini agar didapati informasi dengan tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi. Tentang teknik purposive sampling, Silalahi (2009:272) menjelaskan pemilihan sampel purposive (bertujuan) atau yang lazim disebut judgement sampling merupakan pemilihan siapa subyek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri dan kriteria khusus yang dimiliki sampel tersebut atau pemahaman yang kuat terhadap obyek yang akan diteliti.

Menurut Spradley (Moleong, 2004: 165) agar dapat memperoleh informasi lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terkait secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

4. Informasi yang dalam memberikan tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan criteria informan yang disebutkan diatas , peneliti menentukan informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2  
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Jabatan	Lama Menjabat	Alamat
1.	Arsi S.Kom	41	Kepala Bidang Pendidikan Dasar	8 Tahun	Jalan Pakkalarian 2 No.16
2.	Nasruddin S.Pd	56	Kepala Sekolah SMPN 1 Enrekang	3 Tahun	Perumahan Bampu
3.	Drs Sedi	56	Kepala Sekolah SMPN 6 Enrekang	1 Tahun	Jalan Gunung Bambapuung
4.	Agus S.Pd,M.si	50	Kepala Sekolah SMPN 7 Enrekang	12 Tahun	Jalan Keppe
5.	Nurmiati	49	PNS	-	Jl.Lembang
6.	Ririn Aprilia	36	IRT	-	Jl.Pattimura 2
7.	Nurlela	38	IRT	-	Jl. Riso

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Enrekang

#### D. Sumber Data

Dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 2) bahwa kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang sifatnya pasti. Data pasti yaitu data yang sebenar-benarnya

terjadi dan bukan daya yang hanya sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang memberikan maka dibalik yang terlihat maupun terucap. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasannya :

#### 1. Data Primer

Data primer dapat dikatakan sebagai data yang diperoleh maupun dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan (Lofland dalam Moleong, 2006: 157). Penelitian dengan data primer yaitu diperoleh melalui kegiatan wawancara yang sifatnya mendalam dengan ceta tatap muka antara peneliti dan informan

Mendapatkan data primer ini, peneliti harus langsung turun kelapangan untuk mengumpulkan data baik dalam bentuk rekaman hasil wawancara hingga foto kegiatan dilapangan. Data primer dapat berupa data yang didapatkan dari informan penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperlukan dalam prose penelitian untuk kemudian memberikan kelengkapan terkait informasi yang diperoleh dari data primer (Lofland dalam Moleong, 2006: 157).

Data sekunder merupakan data yang relevan yang berasal dari buku-buku, dan bahan referensi lainnya. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari:

- a. Dokumen kantor terkait
- b. Penelusuran data online

- c. Dokumentasi
- d. Buku/Jurnal

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2007:63) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Observasi**

Nasution (Sugiyono 2014:226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan dengan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang masalah yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan observasi, di mana peneliti berada di lokasi atau sekolah-sekolah dengan mengamati langsung kondisinya dan mengambil data.

Setelah dilakukan penelitian yang dilaksanakan di beberapa instansi, yaitu di Kantor Dinas Pendidikan, SMPN 1 Enrekang, SMPN 2 Enrekang, SMPN 6 Enrekang dan SMPN 7 Enrekang, data yang didapat setelah turun langsung

kelengkapan, ialah data berupa hasil rekaman wawancara dengan 7 informan, foto kegiatan wawancara, dan juga data yang diambil langsung di kantor terkait.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung dengan informan. Dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Menurut Esterberg (Sugiyono 2014: 231) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada proses penelitian peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yang berjumlah 7 orang masing-masing dari kantor terkait, dan beberapa anggota masyarakat. Dengan pembahasan yang tidak keluar dari masalah yaitu mengenai system Zonasi Sekolah.

## **3. Dokumentasi**

Menurut sugioyono (2014 : 240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan dokumen terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen tersebut berupa data

yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dan telah di lampirkan di hasil dan pembahasan penelitian.

## **F. Deskripsi Fokus dan Indikator Penelitian**

Dikutip dari Sugiyono dari buku yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2006:209), empat alternatif untuk mengemukakan fokus penelitian yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori teori yang telah ada.

Jika diselaraskan dengan kerangka pikir, maka fokus penelitian disinidapat dijabarkan dengan indikator sebagai berikut:

Menurut Koswara dan Triatna (2010:275) menyatakan indikator kualitas/mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Input. Dimana hal ini termasuk pada sumber daya manusianya seperti guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu dan berbagai aspek penyelenggara pendidikan yang bermutu.

2. Proses. Dimana dapat dilihat dari proses pembelajaran yang bermutu. Dimana pihak sekolah dapat membuat siswanya menerima pembelajaran dengan baik.

3. Output. Dapat dilihat dari lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Seperti mampu melahirkan keunggulan di bidang akademiknya (nilai)

Indikator yang menjadi Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan. Menurut Turner dan Hulme dalam Pasolong (2013:59), dibedakan atas :

1) hambatan dari dalam (faktor internal)

- Sumber Daya Manusia
- Sumber Dana
- Sarana dan Prasarana

2) Hambatan dari luar (faktor eksternal)

- Kelompok Sasaran

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk menghasilkan dan memperoleh data yang akurat dan objektif sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk dapat membantu mempercepat penulisan laporan hasil penelitian. Menurut Bogdan (Sugiyono 2014:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2014:246), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

### **1. Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang yang dianggap ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.)

### **2. Penyajian (*Data Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles dan Huberman (Sugiyono 2014 :249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut, selanjutnya disarankan dalam mendisplay data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik matrik, network dan chart. Penyajian ini kemudian untuk menggabungkan

informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpadusehingga mudah diamati apa yang sedang terjadi kemudian menentukan penarikan kesimpulan secara benar.

### **3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal , didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **H. Teknik Pengabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji

validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Validitas merupakan derajat keetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti (Sugiyono 2014:267)

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### **1. Uji Kredibilitas**

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji :

#### **1.1. Perpanjangan**

Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan /benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

#### 1.2.Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

#### 1.3.Triangulasi

Wiliam Wiersma (Sugiyono 2014:273) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### 1.4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2014:275).

#### 1.5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2014:275).

#### 1.6. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2014:276).

## 2. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono,

2014:276). Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini. (Sugiyono, 2014:276)

### **3. Pengujian *Depenability***

Depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan. (Sugiyono, 2014:277)

### **4. Pengujian *Comfirmability***

Pengujian *Comfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan

dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai tidak ada proses tapi ada hasil. (Sugiyono, 2014:277)



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kabupaten Enrekang**

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak ± 226.776 jiwa. Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten

Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

## 2. Kondisi Geografi

Kabupaten Enrekang dengan Ibukota Enrekang terletak  $\pm$  235 Km sebelah utara Makassar. Secara geografi Kabupaten Enrekang terletak pada koordinat antara  $3^{\circ}14'36''$  sampai  $3^{\circ}50'00''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}40'53''$  sampai  $120^{\circ}06'33''$  Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km<sup>2</sup> atau sebesar 2,83 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Yang terdiri dari 12 Kecamatan dan tersebar dalam 112 desadan 17 Kelurahan. Batas Wilayah :

Tabel 3  
Batas Wilayah

➤ <b>Di seblah Utara</b>	➤ <b>Kabupaten Tana Toraja</b>
➤ <b>Timur</b>	➤ Kabupaten Luwu
➤ <b>Selatan</b>	➤ Kabupaten Sidenreng Rappang
➤ <b>Barat</b>	➤ Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Pinrang

Sumber: Arsip Sekertariat Daerah Kab.Enrekang

## 3. Topografi

Wilayah Kabupaten Enrekang ini pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47–3.293 meter dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan topografi wilayah Enrekang didominasi

oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Kabupaten Enrekang memiliki topografi wilayah bergunung dan berbukit serta memiliki beberapa puncak gunung seperti Gunung Bambapuang, Gunung Latimojong, Gunung Sinaji, dan lain-lain.

#### **4. Potensi Kabupaten Enrekang**

Potensi Sumber Daya Alam Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada beberapa sector antara lain :

##### **1. Sektor Pertanian dan Perkebunan**

Sektor pertanian dan perkebunan sangat penting peranannya dalam perekonomian di Kabupaten Enrekang. Keberhasilan sektor ini mengangkat perekonomian masyarakat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai, ketersediaan lahan yang subur memungkinkan pengembangan berbagai komoditas, baik komoditas tanaman pangan dan hortikultura maupun berbagai komoditas pertanian lainnya. Untuk pembangunan agropolitan berwawasan lingkungan di sektor pertanian.

Enrekang menjadi sentra penghasil tanaman hortikultura terbesar di Sulsel. Hampir semua tanaman hortikultura yang memadai pelataran pasar di Sulsel, bahkan beberapa pasar di Jawa dan Kalimantan, disuplai dari Enrekang. "Di sini paling banyak

mengimpor sayur-sayuran dan buah. Mulai kol, sawi, tomat, bawang merah, daun bawang, cabai besar, hingga kacang merah. Juga ada terong, buncis, wortel, kacang panjang, labu siam, jeruk bali, buah langsung, serta kopi,”

## 2. Sektor Peternakan

Populasi ternak kambing paling tinggi 8.383 ekor dari 51.842 ekor total kabupaten dan tersebar di 5 wilayah kecamatan, karena itu di kawasan utara ditetapkan sentra agrobisnis kambing yang diperkirakan 8.000-10.000 ekor ternak kambing dalam setahun. Sentra Pengembangan kambing BURAWA asal Australia terdapat di Kec Anggeraja lokasinya pada kampung Belalang. Tepatnya di Dusun Lekkong Kec. Cendana merupakan pusat pengembangan sapi perah sebagai sumber susu segar untuk pembuatan dangke. Akhir-akhir ini sulitnya mendapat bakalan (bibit) utamanya sapi potongan dan sapi perah namun dengan BREECHING CENTER di maiwa sangat tepat untuk mendukung suplay sapi bakalan bibit (bibit penggemukan) di kawasan utara dan sapi bakalan induk pengembangannya di kawasan selatan Kab. Enrekang.

Selain itu Salah Satu Hasil Komuditi Peternakan yang terkenal di Enrekang yaitu Dangke yang berasal dari Susu Sapi. Masyarakat khususnya di Kabupaten Enrekang sampai sekarang umumnya menjadikan dangke sebagai lauk pendamping makanan pokok nasi

sehari-hari. Untuk menyantapnya terlebih dahulu dandage tersebut, antara lain, melalui proses penggorengan.

### 3. Sektor Pariwisata

#### a. Permandian Alam Lewaja

Permandian Alam Lewaja mempunyai jarak 6 km dari Ibu kota Enrekang. Arah timur dapat ditempuh dalam waktu 15 menit. Disamping dapat menikmati kolam kita dapat juga menikmati keindahan alam lewaja, dengan air yang jernih dan sejuk.

#### b. Buttu Kabobong berada diwilayah di Desa Bambapuang kecamatan Anggeraja dengan menempuh jarak 18 km dari kota Enrekang dari arah utara menuju Tana Toraja atau sekitar 800 m dari permukaan air laut dan dapat ditempuh 20 menit perjalanan.

#### c. Desa Bone - Bone (Kampung Bebas Asap Rokok) Desa ini terkenal sebagai kawasan percontohan untuk daerah desa bebas dari asap rokok yang sudah terkenal baik dalam negeri maupun mancanegara. Desa ini terletak di Kec . Baraka yang berjarak 5 Km dari kecamatan dan berjarak 50 Km dari kabupaten Enrekang.

#### d. Gunung Latimojong

Gunung Latimojong adalah gunung tertinggi di Sulawesi Selatan dengan tinggi 3478 mdpl,yang sudah sering menjadi ajang pendakian bagi pencinta alam, gunung ini berada di desa karangan Desa Latimojong Kec.Baraka sekitar 70 Km dari Kota Enrekang.

e. Kebun Raya

Kebun Raya Enrekang terletak di Desa Batumila Kec.Maiwa sekitar 22 Km dari kota Enrekang dengan Luas sekitar 300 HA.Kebun Raya Enrekang salah satu kebun raya terbaik di antara 7 (tujuh) kebun raya di Indonesia. Kebun ini berkonsentrasi di sektor tropika (wilayah Wallacea), Pendidikan, Lingkungan dan Pariwisata.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Kualitas/mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama setelah dijalankannya Kebijakan Sistem Zonasi**

Upaya peningkatan untuk mencapai pendidikan bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.Selain problem diatas rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas, kuantitas guru, kurikulum dan sarana fisik dan fasilitasnya. Sebagai lingkaran setan dimana posisi sekolah berada dalam sebuah problem yang bersifat casual Relationship, dari probem dana yang

kurang memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, kurang bersemangat, inovasi rendah, dan peminat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan. Dan yang lebih ironis lagi mereka selalu rebutan jabatan, tidak mau di pimpin, dan sifatnya selalu ingin memimpin, egois selalu ingin menang sendiri, walau kenyataan benar-benar salah tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Pendidikan sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu upaya untuk mengetahui bagaimana perkembangan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan setelah dilaksanakannya sistem zonasi , maka penulis melakukan penelitian dengan turun langsung di lapangan dan yang menjadi objek penelitian yaitu dengan berfokus pada masalah yang diteliti sesuai dengan indikator, sebagai berikut :

1. Input (Masukan)

Input merupakan bagian dari *Indikator* mutu pendidikan, yang termasuk dalam input adalah sumber daya manusianya, seperti siswa, guru, visi misi yang dijalankan sekolah. Jika ditinjau input yang

bermutu salah satunya bisa terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang diterima di sekolah negeri. Terutama dengan nilai-nilai sejumlah mata pelajaran yang melebihi kriteria yang telah ditentukan. Serta guru yang bermutu ialah guru yang memiliki kinerja tinggi dan mampu memaksimalkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik. Dengan demikian, lembaga pendidikan tersebut dapat dinilai lebih *accountable*. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa (2014), pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses.

Mengenai input itu belum bisa menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Ini adalah hasil wawancara dengan informan yaitu Kepala Bidang Pendidikan Dasar, informan berpendapat bahwa:

“hal tentang input dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan, saya rasa itu belum tentu menjadi tolak ukur karena kalau input saja yang ada belum tentu bisa meningkatkan mutu pendidikan” (Arsi, 18 Oktober 2020).

Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (Bumi Aksara, 1999:4) input adalah :“Bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud bahan dengan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah.”

Pendapat yang serupa di berikan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Enrekang, bahwasanyainput saja belum mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan tapi bisa didorong dengan adanya proses yang dijalankan. Pendapatnya menyatakan bahwa :

“ Kalau dilihat dari indikator input, menurut saya itu belum tentu dapat dikatakan bahwa dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan tapi mungkin yang bisa menunjang itu iala jika prosesnya sudah berjalan. (Nasruddin, 19 Oktober 2020)

Menurut pendapat informan diatas bahwa input ( masukan) belum tentu menunjang kualitas mutu pendidikan tapi dapat dilihat dari prosesnya. Hal serupa juga di sampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 7 Enrekang ,bahwa input atau siswa yang akan mendaftar tidak dapat jadi tolak ukur untuk dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Pendapat beliau yang menyatakan bahwa :

“ input atau jika dilihat dari siswa yang baru akan mendaftar tentu tidak bisa menjadi tolak ukur bahwa dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan, meskipun mungkin ada siswa yang memiliki keterampilan dan dapat dikategorikan siswa yang lebih pintar dari yang lain ,namun belum tentu dapat menjamin bahwa dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan. (Agus, 19 Oktober 2020).

Pendapat yang serupa juga di sampaikan oleh kepala Sekolah SMP 6 Enrekang, bahwasanya peserta didik tidak mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan ,tapi hal yang dapat mendukung itu jika proses yang dijalankan sekolah itu bermutu. Pendapat beliau yang menyatakan bahwa:

“ kalau dilihat dari peserta didik yang akan mendaftar itu belum bisa meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ada di sekolah, namun hal yang dapat mendukung input untuk dapat mencapai hal tersebut jika proses yang dijalankan sekolah memang bermutu” (Drs.Sedi, 20 Oktober 2020)

Dari hasil wawancara dengan semua Informan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa input(masukan), dilihat dari siswa yang akan mendaftar itu belum tentu dapat menunjang untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan, tapi input dapat mencapai itu jika proses yang dijalankan di sekolah itu bermutu.

Peserta Didik atau siswa menurut UU No.20 Tahun 2003, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang,dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pendidikan karena mereka adalah yang akan menerima pembelajaran dari pendidik.

## 2. Proses

Indikator mutu pendidikan proses adalah proses kegiatan belajar mengajar yang lebih terpadu. Semakin banyak jumlah siswa yang mempelajari pelajaran di sekolah dengan nilai yang memuaskan dan mudah diterima merupakan indikator proses. Yang berperan disini adalah guru yang menjalankan metode belajar yang bermutu, dan

mampu memahami apa yang harus dilakukan agar prosesnya berlangsung baik.

Dalam hal proses dapat menunjang input dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan, seperti yang di sampaikan oleh informan

Kepala Bagian Pendidikan Dasar yang berpendapat bahwa :

“input saja belum cukup untuk meningkatkan mutu pendidikan tapi itu akan menunjang jika proses yang dijalankan itu bermutu, seperti dalam hal proses belajar mengajar gurunya harus mampu mengkondisikan bagaimana kondisi ,cara yang harus dilakukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan menghasilkan pengetahuan bagi siswanya” (Arsi, 18 Oktober 2020).

Proses merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, dan kegiatan peserta didik, pola dan interaksi tenaga pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam rangka terlaksananya program pendidikan. (Rooijackers (2000:114)

Pernyataan yang serupa juga dikatakan oleh Kepala sekolah SMPN 1 Enrekang yang menyatakan bahwa :

“ Proses disinilah yang menjadi inti dalam meningkatkan mutu pendidikan karena walaupun inputnya itu dikatakan bermutu tspi jika prosesnya berlangsung tidak baik atau tidak berhasil ,itu sama saja. Tapi jika input kurang baik dan mendapat proses yang dijalankan di sekolah tersebut bermutu dan gurunya juga bermutu dalam proses mendidik pastinya inilah yang dapat menunjang hal tersebut” (Nasruddin, 19 Oktober 2020)

Kepala Sekolah SMPN 7 Enrekang juga memiliki pendapat yang serupa dengan yang diatas ,yang menyatakan bahwa yang mampu dan dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan disini yang terpenting itu prosesnya,oleh karenanya proses belajar di dalam kelas haruslah mampu berlangsung secara menyenangkan dan siswa mempunyai minat belajar yang tinggi beliau menyatakan bahwa :

“ proses sangatlah berpengaruh dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan, oleh karena itu proses belajar- mengajar yang dipimpin oleh gurunya haruslah mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dan mampu mendorong minat belajar siswa (Agus, 19 Oktober 2020).

Pembelajaran merupakan proses dalam belajar dan mengajar yang berperran didalam menentukan keberhasilan belajar siswa-siswi, dalam proses itu akan terjadi sebuah kegiatan timbale-balik antar siswa dan gurunya untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu proses yang bermutu sangat dibutuhkan dalam menghasilkan sebuah pengetahuan.

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh kepala Sekolah SMP 6 Enrekang,bahwa proses yang bermutu tentunya menghasilkan output yang bermutu pula,sehingga guru yang menjadi peran penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Beliau menyatakan bahwa :

“proses yang bermutu pastinya menghasilkan hasil yang bermutu juga. Disinilah peran guru sesungguhnya dapat di nilai, karena guru yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, pastinya proses belajar di dalam kelas juga berlangsung kondusif sehingga siswa mampu mencerna secara baik apa yang disampaikan oleh gurunya. (Drs.Sedi, 20 Oktober 2020)

Dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa proses adalah inti dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan, dimana jika saja inputnya itu belum bermutu tapi jika didalam sekolah yang menjalankan kurikulum bermutu,dengan sistem yang bermutu, guru-guru yang bermutu, proses belajar mengajar yang bermutu pastinya itulah semua yang akan menunjang dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan sehingga menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik , memiliki nilai akademik yang bermutu.

### 3. Output

Jumlah siswa yang lulus di tingkat dasar dan menengah dengan nilai yang memuaskan merupakan indikator mutu pendidikan. Semakin banyak yang lulus dengan nilai memuaskan maka memiliki indikator output yang sesuai dengan standar. Lembaga pendidikan tersebut dapat dinilai lebih accountable, dan berkualitas karena berhasil mencetak jumlah siswa yang lulus dengan nilai terbaik. Oleh sebab itu, setiap siswa berprestasi merupakan salah satu indikator output.

Pada sekolah tingkat dasar dan menengah, memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan sekolah yang berkualitas merupakan sebuah prestasi yang cukup menggembirakan. Pasalnya tidak semua siswa bisa lolos dan belajar di sekolah terbaik dan favorit tersebut. Indikator output pun bisa didapatkan oleh siswa tingkat XII yang akan memasuki PTN. Semakin banyak jumlah siswa yang diterima di perguruan Tinggi ternama, dapat menjadikan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut dikatakan sebagai lembaga pendidikan terbaik.

Dalam hal factor yang mempengaruhi keberhasilan output, informan Kepala Bagian Pendidikan Dasar mengatakan bahwa selain input yang bermutu atau memiliki nilai yang baik, hal proses pun menunjang untuk menghasilkan output yang bermutu. dan pernyataan beliau sebagai berikut :

“ yang mempengaruhi keberhasilan output , salah satunya adalah input karena siswa yang mendaftar itu memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda-beda ada yang memiliki nilai bagus dalam akademiknya ada juga yang memiliki nilai bagus dalam kreatifitasnya, tapi juga ada siswa yang memang kurang dalam akademiknya maupun kreatifitasnya sehingga itu yang dapat mempengaruhi outputnya dan factor lain yang mampu mempengaruhi output iala dalam prosesnya sendiri karena proses yang berjalan dengan baik di sekolah tentunya dapat menghasilkan output yang bermutu pula. (Arsi,18 Oktober 2020).

Adapun pendapat yang diberikan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Enrekang, bahwa output itu merupakan hasil kerja sama antar guru

dan siswa agar menghasilkan output yang mampu bersaing di dunia luar. Dan pernyataan beliau sebagai berikut:

“Output yang kompetitif dan mampu bersaing didunia luar itu dipengaruhi oleh sekolah yang memiliki team work yang kompak ,cerdas,dan juga dinamis, disinilah peran kepala sekolah dan guru dipentingkan. Out put juga merupakan hasil kolektif ataupun kerja sama antar guru dan siswanya, sehingga jika proses kerja sama itu berlangsung baik maka mampu mempengaruhi hasil outputnya, karena out put itu dihasilkan bukan dari hasil individu tapi melainkan hasil kerja sama”. (Nasruddin, 19 Oktober 2020)

Pendapat yang serupa juga diberikan oleh Kepala Sekolah SMPN 6 Enrekang bahwa hal yang mempengaruhi keberhasilan output itu adalah cara atau proses bagaimana gurunya mendidik dan mengajarkan siswanya. Pendapatnya mengatakan bahwa:

“ output yang berhasil atau dikatakan bermutu,tentunya sangat dipengaruhi oleh cara atau sistem yang digunakan baik dari sekolah ataupun oleh guru dalam mengajar dan mendidik siswa-siswinya didalam kelas. Contohnya saja ada seorang siswa yang malas belajar tapi jika guru kesukaannya itu mengajar dikelasnya ia akhirnya semangat lagi untuk belajar. Itulah pengaruh pentingnya seorang guru memilih metode mengajar yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa dengan mudah menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya” (Drs.Sedi, 20 Oktober 2020).

Pendapat yang mungkin sedikit berbeda dari pendapat-pendapat diatas oleh Kepala Sekolah SMPN 7 Enrekang mengenai hal yang mempengaruhi keberhasilan output, ia mengatakan bahwa output

mungkin dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang ada di sekolah tapi juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri. Pendapatnya mengatakan bahwa :

“keberhasilan output sebagian adalah tanggung jawab sekolah itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, mengapa saya mengatakan demikian karena ada sekolah yang sudah memiliki sistem belajar mengajar yang sudah bagus, serta guru yang mungkin sudah melakukan tugasnya dengan baik, dengan metode belajar yang baik, tapi ada sebagian kecil siswa yang kurang mampu dan kurang bisa memahami atau menerima apa yang telah disampaikan oleh gurunya”.(Agus, 19 Oktober 2020).

Kesimpulan yang dapat ditarik terkait output disini ialah keberhasilan atau kualitas suatu output tidak terlepas dari input serta proses-proses yang dijalankan di sekolah. Karena jika inputnya bermutu serta prosesnya pun baik tentunya dapat menghasilkan output yang bermutu.

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa input itu sangat dipengaruhi oleh proses, karena proses yang berjalan dengan baik didalam ruang kelas diperankan oleh guru sebagai pendidik dan siswa yang akan dididik , guru berperan sebagai tenaga pengajar yang mampu memahami metode seperti apa yang mudah diterima dan dicerna oleh siswa agar menghasilkan ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan yang didapat oleh siswa menjadi bekal agar mereka mampu bersaing dan menghasilkan output yang

bermutu.ang mudah Sehingga output yang bermutu dapat menghasilkan outcome yang bermutu dimana out come mudah melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau mudah terserap didalam dunia kerja.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen,konselor, tutor,instruktur, dan sebutan lain yang sesuai dengna kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan materi pelajaran tapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik.

Pendidikan iala salah satu factor dalam membentuk pribadi manusia. Oleh karena itu pemerintah selalu berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan , karena dengan adanya sistem pendidikan yang bagus diharapkan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu melakukan perubahan kerah yang lebih baik khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini dikeluarkan dengan tujuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Peraturan tersebut bebrunyi tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Terkait peningkatkan kualitas mutu pendidikan setelah dijalankannya kebijakan Sistem Zonasi, dari data yang didapat dapat di lapangan disimpulkan bahwa dampak setelah dijalankannya kebijakan sistem zonasi ini iala, beberapa sekolah mengalami penurunan siswa baru dari tahun ketahun akibatnya terjadi pengurangan rumbel, akibatnya pun di rasakan oleh guru yang mendapat kekurangan jam mengajar. Berikut data yang di dapatkan di lapangan sebagai data pembanding sebelum dan setelah di jalankannya kebijakan sistem zonasi :

1.SMPN 1 Enrekang

Tabel 4  
Jumlah Pendaftar Siswa Baru

No.	Tahun Ajaran	Pendaftar		Diterima		Rombe l
		L	P	L	P	
1	2016-2017	169	166	138	147	9
2	2017-2018	121	136	121	136	9
3	2018-2019	134	116	132	115	8
4	2019-2020	132	115	130	112	8
5	2020-2021	91	114	91	113	7

Sumber : Arsip SMPN 1 Enrekang

## 2.SMPN 2 Enrekang

Tabel 5  
Jumlah Pendaftar Siswa Baru

No.	Tahun Ajaran	Pendaftar	Diterima	Rombel
		Jumlah	Jumlah	
1	2016-2017	163	161	6
2	2017-2018	159	157	6
3	2018-2019	153	150	6
4	2019-2020	138	133	5
5	2020-2021	125	96	4

Sumber : Arsip SMPN 2 Enrekang

## 3.SMPN 6 Enrekang

Tabel 6  
Jumlah Pendaftar Siswa Baru

No.	Tahun Ajaran	Pendaftar	Diterima	Rombel
		Jumlah	Jumlah	
1	2016-2017	47	47	2
2	2017-2018	47	47	2
3	2018-2019	57	57	2
4	2019-2020	46	46	2
5	2020-2021	43	43	2

Sumber : Arsip SMPN 6 Enrekang

#### 4.SMPN 7 Enrekang

Tabel 7

Jumlah Pendaftar Siswa Baru

No.	Tahun Ajaran	Pendaftar		Diterima		Rombel
		L	P	L	P	
1	2016-2017	32	22	31	22	2
2	2017-2018	29	24	27	24	2
3	2018-2019	25	25	25	25	2
4	2019-2020	27	24	26	24	2
5	2020-2021	20	33	20	33	2

Sumber : Arsip SMPN 7 Enrekang

## 2. Faktor yang Menjadi Penghambat Implementasi Kebijakan Sistem

### Zonasi Sekolah

Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan dari proses kebijakan publik (public policy process) sekaligus studi yang sangat crucial. Bersifat crucial karena bagaimanapun baiknya suatu kebijakan, kalau tidak dipersiapkan dan direncanakan secara baik dalam implementasinya, maka tujuan kebijakan tidak akan bisa diwujudkan.

Demikian pula sebaliknya, bagaimanapun baiknya persiapan dan perencanaan implementasi kebijakan, kalau tidak dirumuskan dengan baik

maka tujuan kebijakan juga tidak akan bisa diwujudkan. Untuk menghendaki tujuan kebijakan dapat dicapai dengan baik, maka bukan saja pada tahap implementasi yang harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik, tetapi juga tahap perumusan atau pembuatan kebijakan juga telah diantisipasi untuk dapat diimplementasikan (Widodo,2013).

#### 1. Hambatan dari Dalam ( Faktor Internal)

Adapun yang harus dihadapi dalam pengimplementasian Kebijakan yaitu factor yang menjadi penghambat dalam proses pengimplementasiannya. Seperti yang di kemukakan oleh Turner dan Hulme (dalam pasolong, 2013 : 59) bahwa ada beberapa yang menjadi factor penghambat yaitu Hambatan dari dalam dan dari luar. Hambatan dari dalam dapat dilihat dari ketersediaan dan kualitas input yang digunakan seperti sumber daya manusia, sumber anggaran(dana) , sarana dan fasilitas yang dimiliki dll.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yaitu Kepala Bidang Pendidikan Dasar,bahwa tidak ada hambatan yang sulit dihadapi dalam proses implementasi kebijakan system zonasi ini, karena dari semu aspek semuanya memadai. Beliau yang mengatakan bahwa:

“saya rasa tidak ada hamabatan yang terlalu serius , karena jika di lihat dari SDMnya staff kami memadai dan sangat cukup untuk melaksanakan kebijakan ini,dan kalau dilihat dari Sumber Dana kalau inipun tidak jadi masalah karena tidak ada dana khusus yang di

turunkan dalam mengimplementasikan kebijakan ini, karena hanya dilakukan pertemuan dan mengundang setiap kepala sekolah , untuk mensosialisasikan tentang adanya dan perlunya kebijakan ini di jalankan dan di lanjut sekolah menyampaikan ke setiap sekolah yang masuk dalam zonanya. Terkait Sarana dan fasilitas pun memadai”. (Arsi, 18 Oktober 2020).

Mengenai hasil wawancara diatas informan mengatakan bahwa tidak ada hambatan dalam pengimplementasian baik dari segi Sumber Daya Manusia, Sumber Dana, maupun sarana dan fasilitas. Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Enrekang yang mengatakan bahwa:

“dalam hal hambatan dalam proses pengimplementasian kebijakan ini jika dilihat dari SDM, tidak menjadi masalah karena kami para guru membagi tim, dan turun langsung ke sekolah-sekolah yang masuk dalam zonasi kami, dan menyampaikan langsung jika sekolahnya masuk ke dalam zona sekolah kami. Jika terkait dana, itu tidak juga menjadi penghambat karena ini hanya penyampaian langsung ke sekolah dan tidak ada dana yang khusus baik dari sekolah maupun dari diknas. Terkait sarana dan fasilitas juga itu tidak ada masalah dalam hal itu”. (Nasruddin, 19 Oktober 2020)

Pendapat informan diatas juga serupa dengan pendapat yang di berikan oleh Kepala Sekolah SMPN 6 Enrekang, bahwa jika terkait hambatan dari segi SDM ,dana, dan sarana dan fasilitas tidak ada yang menjadi penghambat serius. Dan pernyataannya sebagai berikut:

“jika berbicara mengenai penghambat dalam menjalankan kebijakan ini saya sara itu tidak ada, baik itu dari SDMnya , terkait dana khusus juga tidak ada karena kami turun langsung menyampaikan kepada orang tua siswa mengenai kebijakan ini, penyampaian kami itu dengan cara turun langsung ke masyarakat, salah satunya saya melakukannya dengan cara jika setelah sholat jum’at saya

menyampaikan langsung kepada masyarakat ataupun orang tua siswa tentang adanya kebijakan ini”.(Drs.Sedi, 20 Oktober 2020)

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh informan di atas , penulis menyimpulkan bahwa terkait hambatan dalam pengimplementasian kebijakan sistem zonasi ini, jika dilihat dari indikator hambatan dari dalam, baik dari segi SDMnya, maupun Dana yang dikeluarkan, dan juga sarana dan fasilitasnya itu tidak ada yang menjadi masalah dalam proses melaksanakan kebijakan sistem zonasi ini.

Suatu kebijakan meskipun memiliki tujuan yang sangat jelas , namun jelas bahwa dalam pengimplementasian kebijakan tentunya memiliki berbagai hambatan yang di hadapi. Seperti pendapat yang di katakana oleh Effendi (2000:12 ) bahwa ada kebijakan yang mudah diimplementasikan ,tetapi adapula yang sulit diimplementasikan, karena salah satu yang terpenting dalam studi implementasi adalah mengetahui tingkat kesulitan suatu kebijakan untuk diimplementasikan, dan bagaimana agar kebijakan itu lebih mudah terimplementasi.

## 2. Hambatan dari Luar ( Faktor Eksternal)

Menurut Turner dan Hulme (dalam pasolong, 2013 : 59) mengatakan bahwa hambatan dari luar dapat dibedakan atas semua kekuatan yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung kepada proses implementasi itu sendiri, seperti peraturan atau kebijakan pemerintah, kelompok sasaran, kecenderungan ekonomi, politik, kondisi social budaya dan sebagainya.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yaitu Kepala Bidang Pendidikan Dasar, bahwa terkait factor eksternalnya disini yaitu pada kelompok sasarannya dimana bahwa banyak sekali orang tua siswa yang merasa dirugikan dengan adanya kebijakan system zonasi ini, karena anak-anak mereka tidak dapat memilih sekolah sesuai dengan keingnannya. Beliau mengatakan bahwa:

“terkait kelompok sasaran yang dituju dalam kebijakan ini yang menjadi penghambat ialah ada beberapa orang tua siswa yang ingin melanggar dan keluar dari zonasinya, karena ingin anaknya bersekolah di sekolah yang terbilang unggul, namun hal tersebut tidak dapat mereka lakukan karena kebijakan ini memang sudah ditetapkan, walaupun mereka ingin memilih sekolah, ada jalur khusus yang mereka bisa tempuh yaitu dengan jalur prestasi, atau pindah kependudukan, dengan kouta yang telah di tentukan” (Arsi, 18 Oktober 2020).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Enrekang bahwa penghambat didalam proses kebijakan sistem zonasi ini ialah sasarannya yaitu orang tua siswa, beliau mendapat banyak keluhan baik secara langsung maupun telpon pribadi yang di terima. Pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kelompok sasaran khususnya orang tua siswa menjadi salah satu masalah dalam kebijakan ini. Saya pribadi mendapat banyak keluhan dari orang tua siswa, salah satunya ada yang datang ke sekolah, bahkan ada yang menelpon saya secara pribadi, yang mengtakan bahwa anak saya harus sekolah disini, namun saya tidak bisa melanggar aturan , saya hanya bisa memberikan saran jika anaknya memiliki prestasi itu mungkin saja bisa memilih sekolah yang diinginkan, karena ada beberapa jalur jika ingin lewat dari zonasi yang telah di tentukan salah satunya iala jalur prestasi” (Nasruddin, 19 Oktober 2020)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMPN 7 Enrekang bahwa hal yang menjadi penghambat disini ialah orang tua siswanya, karena mereka beranggapan bahwa anaknya tidak akan lagi bisa bersekolah di sekolah yang terbilang favorit di daerah tersebut. Pernyataan beliau sebagai berikut:

”yang menjadi hambatan dalam proses kebijakan sistem zonasi ini ialah orang tua siswa, karena mereka mengeluhkan anaknya tidak bisa bersekolah di sekolah yang mereka anggap unggul dan lebih bagus, padahal saya rasa sekolah dimana saja itu tetap sama saja karena tiap sekolah menjalankan kurikulum yang sama juga, saya rasa pendidikan sekarang ini sudah merata juga. Namun mungkin mereka lebih memilih sekolah tersebut mungkin karena kondisi sekolah yang lebih bagus, dan lokasinya berada di tengah kota”(Agus, 19 Oktober 2020).

Adapun wawancara yang peneliti lakukan yaitu kepada orang tua siswa, yang berpendapat jika sebagai orang tua tentunya ingin yang terbaik untuk anaknya, tentunya sebagai orang tua juga saya ingin anak saya bersekolah di tempat yang bagus. pernyataannya sebagai berikut :

“ saya selaku orang tua tentu saja ingin jika anak saya bersekolah di sekolah yang menurut saya itu bagus, namun karena adanya kebijakan sistem zonasi ini, anak saya tidak bisa bersekolah di sekolah tersebut, itu yang saya keluhkan dari kebijakan ini, saya mencoba mencari cara untuk menyekolahkanya di sekolah tersebut tapi memang aturan tersebut tak mampu untuk di langgar,saya hanya mendapat solusi anak saya bisa memilih sekolah jika masuk melalui jalur prestasi atau dengan cara pindah kependudukan”(Nurmiati, 29 Oktober 2020)

Pendapat yang serupa di sampaikan oleh orang Tua siswa yang mengatakan jika, kebijakan ini merugikan bagi anaknya karena tidak dapat bersekolah di sekolah favorit. Pernyataanya sebagai berikut :

“ saya sama sekali tidak setuju dengan adanya kebijakan ini, saya merasa anak saya dirugikan dengan kebijakan ini karena tidak dapat memilih sekolah yang diinginkannya “( Ririn ,03 November 2020)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh orang tua siswa yang mengatakan bahwa kebijakan ini membuat anak saya harus sekolah di kampung kami, dan tidak dapat keluar dari zonasinya. Pernyataan beliau sebagai berikut:

“saya tidak menyukai kebijakan ini karena ini membatasi akses untuk anak saya sekolah di sekolah favorit dan bagus. Tentunya saya sebagai orang tua ingin anak saya sekolah di tempat yang bagus. Saya juga telah menyampaikan kepada Sekolah mengenai anak saya tapi apa daya kebijakan ini sudah dijalankan”. (Nurlela , 4 November 2020).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan jika yang menjadi masalah atau hambatan dalam pengimplementasian atau menjalankan kebijakan sistem zonasi ini adalah kelompok sarasanya dimana sekolah-sekolah banyak mendapat keluhan dari orang tua siswa yang menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekolah yang mereka anggap bagus, atau di katakan favorit, namun mereka tidak bisa melanggar aturan yang telah ditentukan tersebut kecuali jika anak mereka masuk

melalui jalur prestasi dengan kouta yang telah ditentukan, atau juga dengan cara pindah kependudukan.

Dalam proses implementasi kebijakan public sering kali menimbulkan konflik dari kelompok sasarannya atau masyarakat yang di tujukan, artinya munculnya kelompok tertentu yang mendapat keuntungan dari kebijakan, sedangkan ada juga pihak lain yang merasa dirugikan atas kebijakan tersebut (Agus Dwiyanto,2000). Akhirnya masalah yang muncul nantinya berasal dari orang-orang yang merasa di rugikan. Semakin besar konflik atau masalah dalam kepentingan masing-masing sasaran yang terjadi dalam implementasi kebijakan public, maka hal itulah yang akan semakin sulit dalam proses implementasinya , demikian sebaliknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kebijakan Sistem Zonasi pada SMP di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang , maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Kualitas/mutu pendidikan itu saling berkesinambungan dalam proses untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Input adalah sumber daya manusia atau bahan yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses. Meskipun input nya bagus tapi jika prosesnya yang kurang baik itu tidak dapat menghasilkan out put serta out come yang bermutu. Didalam proses inilah sekolah beserta guru-guru yang ada didalamnya berperan penting didalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa mudah memahami dan mencerna apa yang di sampaikan gurunya. Sehingga hasil dari proses tersebut dapat menghasilkan output. Output disini iala tolak ukur dari sebuah proses pendidikan yang akan menentukan berhasil atau tidaknya proses yang telah dijalankan tadi. Output atau keluaran yang bermutu salah satunya dapat dilihat dari lulusannya dalam hal akademiknya jika banyak yang lulus dengan memiliki nilai akademik yang bagus, itu bisa dikatakan ada

peningkatan dalam mutu pendidikan. Jika dikaitkan dengan kualitas mutu pendidikan setelah dilaksanakannya kebijakan zonasi di Kecamatan Enrekang, justru memiliki dampak terhadap sekolah, dimana banyak sekolah-sekolah yang mengurangi rombel dikarenakan terjadi penurunan pendaftar siswa, setiap tahun karena akibat dari pembatasan wilayah, dan akhirnya juga banyak guru yang kekurangan jam mengajar.

2. Hal yang menjadi penghambat dalam proses pengimplementasian kebijakan sistem zonasi ialah Kelompok sasaran, dimana banyak orang tua siswa yang merasa dirugikan atas adanya kebijakan sistem s izon.ini. Dan beberapa dari orang tua siswa yang mengeluhkan atas adanya kebijakan ini karena mereka ingin anaknya bersekolah di sekolah yang mereka anggap favorit, namun hal tersebut tidak dapat teratasi kecuali mereka masuk melalui jalu prestasi ,pindah kependudukan dan lain-lain sesuai keputusan pemerintah. Mengenai

## **B. SARAN**

1. Yang perlu pemerintah lakukan ialah mengevaluasi dan memberikan pelatihan kepada guru-guru terkait proses seperti apa yang dapat dikategorikan bermutu agar dalam proses belajar yang dijalankan di dalam sekolah dapat berjalan secara optimal dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
2. Pemerintah perlu meninjau ulang tentang kebijakan ini, karena banyak dari orang tua siswa yang mengeluhkan dan tidak bisa menerima dengan adanya

kebijakan ini, karena menurut mereka anaknya tidak dapat bersekolah di tempat yang terbilang bagus atau favorit. Serta pemerintah penting dalam memberikan sanksi bagi pihak-pihak yang tidak mematuhi kebijakan sistem zonasi ini terutama bagi sekolah yang menerima siswa yang jelas bukan dari zonasi yang telah ditentukan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Anggara Sahya, 2014, Kebijakan Publik, CV.PUSTAKA SETIA,Bandung
- Ardana, 2012, Pengembangan Sumber Daya Manusia, edisi revisi, cetakan kedua , Rineka Cipta, Jakarta
- Anggara, S. (2012). Ilmu Administrasi Negara (kajian konsep, teori, dan fakta dalam upaya menciptakan good governance). Bandung: CV Pustaka
- Edy, Sutrisno. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit: Jakarta,Kencana.
- Edward III, George C. 1980. Implementing Public Policy. Washington DC : Congressional Quarterly Inc.
- Hadis, Abdul, B, Nurhayati. Manajemen Mutu Pendidikan. (Bandung: AlfaBeta, 2010) hal 84-85.
- Mazmaiman, Daniel A. 1983. Implementation and Public Policy. London. England : Scott, Foresman and Company
- Moleong, J, Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Pasolong, H. (2013). Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.
- Rachmawati, 2012.Desseler, 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia, Tata Aksara, Yogyakarta
- Rowley,Chris dan Keith Jackson. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia TheKey Concepts, Cetakan Kesatu, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sedarmayanti,2014. Manajemen Sumber Daya Manusia, cetakan kedua, Penerbit : Mandar Maju, Bandung
- Sentosa ,Panji. 2009. Administrasi Publik:Teori dan Aplikasi Good Governance. Refika Asitama:Bandung.
- Silalahi, Berneth 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen LPMI, Jakarta

Sugiono. 2017. metode penelitian kuantitatif, kualitatif. Bandung ; Alfabeta

Simamora, Hendry, 2012. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia, edisi keempat, cetakan kedua, STIE-YKPN, Yogyakarta

Widodo, Joko. 2001 Analisis Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik. Surabaya

Winarno Budi, 2012 KEBIJAKAN PUBLIK (Teori,Proses,dan Studi Kasus),cetakan pertama,PT.BUKU SERU,Jakarta

**Jurnal :**

Nida Elsa. Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang SMPdi Kabupaten Gresik

Marini Kartika. 2019. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM ZONASI DALAM PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) PADA SMA NEGERI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Miftahul Dany. 2019 IMBAS SISTEM ZONASI BAGI SEKOLAH FAVORIT DAN MASYARAKAT

**Peraturan Perundang-Undangan :**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

**Website :**

Sakola Pasisian Indikator Mutu Pendidikan 2017. <http://sakolapasisian.blogspot.com> (Diakses pada 20 Januari 2020 Pukul 09:13).

Yohanes Enggar. 2018 Kompas.com Alasan Kemendikbud jalankan Sistem Zonasi <https://edukasi.kompas.com> Yohanes Enggar Harususilo (diakses pada 12 Maret 2020 Pukul 13:23 )

Data Zonasi Kemdikbud 2018, Tabular Zonasi  
<http://zonasi.data.kemdikbud.go.id/> (Diakses pada Rabu 3 Maret 2021  
Pukul 22.44)





Lampiran 1  
Surat Keterangan Izin Penelitian dari Kampus Universitas Bosowa



**UNIVERSITAS BOSOWA**  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 7, Makassar-Sulawesi Selatan 90231  
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568  
Email: info@unibos.ac.id, http://www.unibos.ac.id

Nomor : A. 216 /FSP/UNIBOS/IX/2020  
Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal Skripsi  
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi  
Kepada Yth,  
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang

Di-  
Kabupaten Enrekang

Dengan hormat,  
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/ Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Rini  
NIM : 45 16 021 013  
Judul penelitian : Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah Bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.  
Tempat : Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang  
Waktu : September – Oktober 2020

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh data dan informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir/ Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Makassar, 18 September 2020  
Dekan Fkip Unibos,  
  
Prof. Wicaksono, S.Ip, M.A.  
Nidn. : 09271107602

Tembusan :  
1. Arsip

## Lampiran 2

### Surat Izin Penelitian dari Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079*

**ENREKANG**

Enrekang, 28 September 2020

Nomor : 286/DPMPPTSP/IP/IX/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala DISDIKBUD Kab. Enrekang  
Di-  
Enrekang

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: A.216/FSP/UNIBOS/IX/2020 tanggal 18 September 2020, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : RINI  
Tempat Tanggal Lahir : Enrekang, 29 Oktober 1998  
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Jl. Latanro Puang Buttu, Kel. Galonta Kec. Enrekang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **"Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah Bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang"**

Dilaksanakan mulai, Tanggal 28 September 2020 s/d 28 Oktober 2020

Pengikut/Anggota : -

Pada Prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/Instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas fotocopy hasil Skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian

A.n. BUPATI ENREKANG  
Kepala DPM PTSP Kab. Enrekang

  
**Drs. HALENG LAJU, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
Nip E K A N : 19651231 198502 1 002

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Kepala BAKESBANG PDL Kab. Enrekang.
03. Camat Enrekang.
04. Universitas Bosowa.
05. Yang bersangkutan (RINI).
06. Pertinggal.

## Lampiran 3

### Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan

  
**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
Jalan Pancaitana Bungawalie No.18 Telp.(0420) 21061 Kode Pos 91712  
**E N R E K A N G**

Enrekang, 12 Oktober 2020

Nomor : 301/2163/Disdikbud/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi

Kepada  
Yth. Kepala SMPN 1 Enrekang  
Kepala SMPN 2 Enrekang  
Kepala SMPN 6 Enrekang  
Kepala SMPN 7 Enrekang  
Di -  
Tempat

Berdasarkan surat dari Kepala DPM PTSP Kab. Enrekang Nomor : 286/DPMP/PTSP/IP/IX/2020, Perihal Izin Penelitian an. Rini, Mahasiswi Universitas Bosowa Makassar dengan judul "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah Bagi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang", maka kepada Bapak/Ibu agar memberikan informasi yang terkait dengan judul penelitian tersebut di atas.

Demi tertibnya dan lancarnya pelaksanaan penelitian tersebut hendaknya memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM);
2. Agar dalam pelaksanaannya selalu menerapkan protokol kesehatan penanganan Covid 19.
3. Setelah penelitian selesai agar menyampaikan laporan kepada Bupati Enrekang cq. Kepala Dinas dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang

Demikian Rekomendasi diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

  
Kepala Dinas,  
**JUMURDIN, S.Pd., M.Pd**  
Pangkat: Pembina Utama Muda  
NIP. 19670610 198803 1 014

Tembusan Kepada Yth:  
1. Bupati Enrekang

Lampiran 4  
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

  
PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
Jln.Pancaitana Bungawalic No.18 Telp.21061  
ENREKANG 91712

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 870/ /Disdikbud/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUMURDIN, S.Pd, M.Pd  
NIP : 19670610 198803 1 014  
Pangkat/ Gol : Pembina Utama Muda, IV/c  
Jabatan : Kepala Dinas  
Unit Kerja : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Enrekang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RINI  
TTL : Enrekang, 29 Oktober 1998  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Institusi : Universitas Bosowa Makassar  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara  
Alamat : Jl. Lattanro Puang Buttu, Kel. Galonta Kab. Enrekang

Bahwa yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian dengan Judul "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah Bagi Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 04 Januari 2021  
Kepala Dinas,  
  
JUMURDIN, S.Pd, M.Pd  
Pangkat Pembina Utama Muda, IV/c  
NIP. 19670610 198803 1 014

Tembusan Yth:  
1. Bupati Enrekang sebagai laporan;

Lampiran 5  
Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Dasar Terkait dengan kebijakan Sistem Zonasi(18 Oktober 2020)



Lampiran 6  
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 ENREKANGTerkait dengan Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah (19 Oktober 2020)



Lampiran 7  
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 6 ENREKANG Terkait dengan Kebijakan Sistem Zonasi (20 Oktober 2020)



Lampiran 8  
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 7 ENREKANG Terkait dengan Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah (19 Oktober 2020)

